

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEMAMPUAN MENGGUNAKAN KATA PENGHUBUNG INTRAKALIMAT
PEMBELAJAR BIPA *LEVEL INTERMEDIATE*
DI PURI ILP YOGYAKARTA TAHUN 2007**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

CATUR ESTRI RAHAYUNINGTYAS
021224019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

SKRIPSI

KEMAMPUAN MENGGUNAKAN KATA PENGHUBUNG INTRAKALIMAT
PEMBELAJAR BIPA LEVEL INTERMEDIATE
DI PURI ILP YOGYAKARTA TAHUN 2007

Oleh:

CATUR ESTRI RAHAYUNINGTYAS
NIM 021224019

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd

Tanggal 27 September 2007

SKRIPSI

KEMAMPUAN MENGGUNAKAN KATA PENGHUBUNG INTRAKALIMAT
PEMBELAJAR BIPA LEVEL INTERMEDIATE
DI PURI ILP YOGYAKARTA TAHUN 2007

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
CATUR ESTRI RAHAYUNINGTYAS
NIM : 021224019

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 13 November 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

1. Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M.Hum.
2. Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.
3. Anggota : Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.
4. Anggota : Dr. Y. Karmin, M. Pd.
5. Anggota : Drs. P. Hariyanto

Tanda tangan


.....

.....

.....

.....

Yogyakarta, 13 November 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda cinta dan terima kasihku kepada:

1. Hati Kudus Tuhan Yesus dan Bunda Maria atas segala penyertaan, kasih, dan pertolongan.
2. Keluargaku tercinta almarhum bapakku (Y. Samiyo R), Ibuku (Ch. Turpuji), kakak-kakakku (Mas Eko, Mbak Yuli, Mbak Wiwik, dan Mas Nanang), dan juga keponakanku yang cerdas, lucu tapi nakal (Bintang kecil). Kalian merupakan batu yang hidup bagiku, dimana aku bisa berdiri kokoh menjalani kehidupan ini. Aku dapat belajar tentang kehidupan terutama tentang cinta kasih, pengorbanan, ketulusan, kesetiaan, dan kejujuran.

MOTO

• Tuhan pasti memberi apa yang kamu butuhkan, bukan apa yang kamu inginkan.

• Dalam kehidupan, kamu dihadapkan pada banyak pilihan, karena hidup itu suatu pilihan.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam daftar kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 13 November 2007

Penulis

Catur Estri Rahayuningtyas

ABSTRAK

Rahayuningtyas, Catur Estri. 2007. *Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar BIPA Level Intermediate di Puri Indonesian Language Plus Yogyakarta Tahun 2007*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini meneliti kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri *Indonesian Language Plus* Yogyakarta tahun 2007. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri *Indonesian Language Plus* tahun 2007.

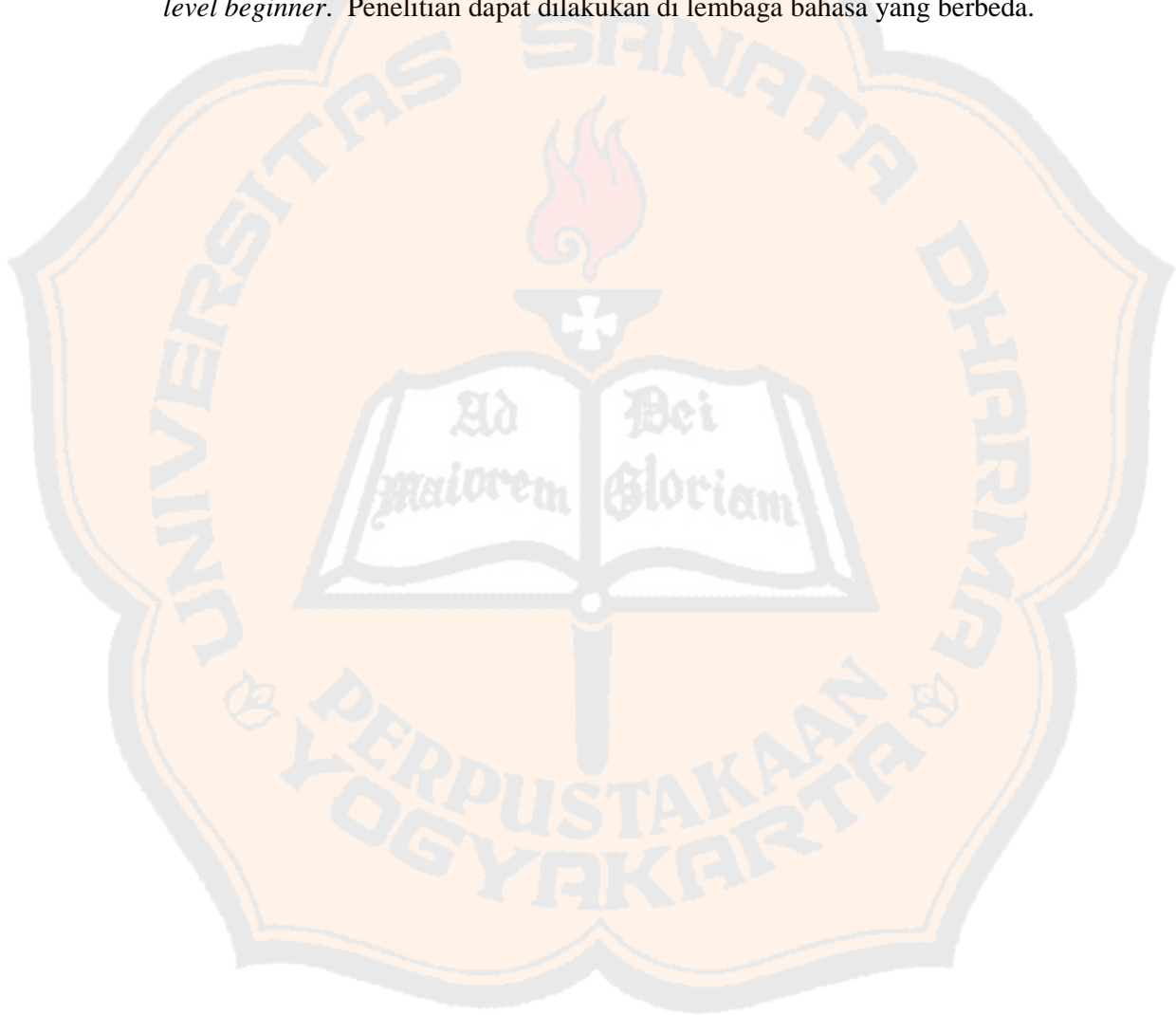
Populasi penelitian ini adalah pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri *Indonesian Language Plus* Yogyakarta pada bulan Januari sampai Maret 2007 yang berjumlah 17 orang. Jumlah data yang terkumpul sebanyak 16. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh populasi. Jadi, sampel yang diambil sebanyak 16 orang pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri *Indonesian Language Plus*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis tentang kata penghubung intrakalimat yang sudah diajarkan di *level intermediate* di Puri *Indonesian Language Plus*. Bentuk tes yang digunakan adalah tes objektif, terdiri dari pilihan ganda dan menjodohkan. Analisis data yang digunakan adalah mengumpulkan data, mengoreksi hasil tes dan memberi tanda jika ditemukan kesalahan, memberi skor berdasarkan jumlah jawaban benar dibagi skor maksimum dikali seratus, dan mengubah skor mentah ke nilai jadi dengan menggunakan rumus untuk menghitung skor rata-rata ideal kemampuan pembelajar BIPA. Langkah selanjutnya adalah mencari konversi nilai dengan mengetahui terlebih dahulu simpangan baku idealnya. Setelah diketahui skor rata-rata ideal dan simpangan baku ideal, konversi nilai sudah dapat dihitung. Hasil dari konversi nilai digunakan untuk menghitung nilai ubahan untuk mengetahui kategori pembelajar apakah sempurna, baik sekali, baik, cukup, sedang, hampir sedang, kurang, kurang sekali, buruk, dan buruk sekali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri *Indonesian Language Plus* Yogyakarta tahun 2007 berkategori *baik*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memberikan saran kepada tiga pihak. Pertama, pihak lembaga Puri *Indonesian Language Plus* Yogyakarta, meskipun kemampuan menggunakan kata penghubung sudah baik lembaga disarankan lebih meningkatkan kualitas layanan dengan cara mengadakan tes kemampuan menggunakan kata penghubung atau tes pencapaian kemampuan pembelajar setiap akhir pembelajaran atau setiap memasuki *level* selanjutnya. Dengan demikian setiap pembelajar dapat diukur penguasaan bahasa Indonesianya terutama kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat. Kedua, pengajar BIPA, pihak pengajar lebih

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dapat memilih teknik yang tepat ketika mengajarkan materi kata penghubung intrakalimat. Pengajar harus memperhatikan kemampuan bahasa dan tujuan pembelajar belajar bahasa Indonesia. Selain itu pengajar juga diharapkan lebih mampu membangkitkan motivasi pembelajar terhadap materi yang diajarkan, misalnya dengan cara memberi pujian kepada pembelajar jika mereka membuat kalimat berkata penghubung benar. Pengajar juga lebih mengefektifkan waktu dengan memberi lebih banyak latihan tulis maupun latihan lisan. Ketiga, pihak peneliti lain, peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini, misalnya meneliti kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA di *level beginner*. Penelitian dapat dilakukan di lembaga bahasa yang berbeda.



ABSTRACT

Rahayunigntyas, Catur Estri. 2007. *The Ability of Using Conjunctions in a Sentence of BIPA Learners Level Intermediate in Puri Indonesian Language Plus Yogyakarta 2007*. Thesis. Yogyakarta: The Education Study Program of Indonesian, Local Language, and Literature, Departement of Language and Arts Education, Faculty of Teachers Training and Education, University of Sanata Dharma.

This research studies about the ability of using conjunctions in a sentence of BIPA learners level intermediate Puri *Indonesian Language Plus* Yogyakarta. The purpose of this study is to describe the ability of using conjunctions in a sentence of BIPA learners level intermediate Puri *Indonesian Language Plus* Yogyakarta.

The populations of this research was BIPA learners level intermediate Puri ILP Yogyakarta from January until March which were 17 learners. There were 16 participants joined the research and one who was not able to do the instrument. The sample used was all population which was 16 learners.

As the instrument, this study conducted written test related to conjunctions that have been taught in level intermediate Puri *Indonesian Language Plus*. The data analysis was done by taking data, correcting the test, giving marks if there were any mistakes, giving score, operating the raw score into fix score by using formula to count the ideal average score of foreign learner ability. The next step was to find the convert score which was used to count the learner's score to find out whether a learner was categorized as perfect, very good, good, sufficient, fair, almost fair, poor, very poor, bad, very bad.

The research result shows that the ability of using conjunctions in a sentence of BIPA learners level intermediate in Puri *Indonesian Language Plus* Yogyakarta 2007 is good. Based on the study, the writer gives suggestion to three parties. First, Puri ILP Yogyakarta, although the learners' ability in using conjunction is already good, it is suggested to increase the quality of the service by conducting a proficiency test on the use of conjunction or achievement test in the end of the course or before taking the next level. Therefore the learners' Indonesian mastery can be measured especially about the use of conjunction. Second, BIPA teachers, they can choose the proper techniques in teaching conjunction. The teachers have to pay attention on the learners, language competence and the purpose of learning Indonesian. Besides, the teachers are suggested to arouse the learners' motivation for example by giving reward to the learners when they can make sentences with conjunction properly. The teachers may also make use of time effectively by giving more written and spoken exercises. Third, other researchers, they can develop this research for example to conduct a research on the ability in using conjunction of BIPA learners in beginner level. This research can be done in other language institution.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria atas segala limpahan rahmat, karunia, pertolongan, dan pendampingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar BIPA Level Intermediate di Puri Indonesian Language Plus Yogyakarta Tahun 2007* dengan lancar dan baik. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terwujud tidak hanya usaha dan kerja penulis sendiri, melainkan berkat bimbingan, arahan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mewujudkan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung. Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku dosen pembimbing tunggal yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma
3. Ag. Hardi Prasetyo, S.Pd., M. A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sanata Dharma.
4. Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M.Hum. selaku Ketua Program Studi PBSID Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Para dosen PBSID yang dengan sabar dan setia mendidik penulis selama belajar di Program Studi PBSID.
6. Drs. J. Sikun Pribadi selaku manager Puri ILP Yogyakarta.
7. V. Rini Herawati, S.Pd., selaku Kepala Bagian Pengajaran Bahasa Indonesia di Puri *Indonesian Language Plus* Yogyakarta yang telah membantu dan memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Drs. Thomas Wahyu, selaku Kepala Seksi Sumber Daya Manusia di Puri *Indonesian Language Plus* Yogyakarta yang bersedia membagikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis serta memberi masukan untuk keperluan penulisan skripsi ini.
9. Budi Sih Rumanti, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia di Puri *Indonesian Language Plus*. Terima kasih telah membantu dan memberi masukan terhadap instrumen penelitian sehingga skripsi ini selesai.
10. Para guru Bahasa Indonesia dan karyawan di Puri *Indonesian Language Plus* Yogyakarta yang telah membantu dan memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Pembelajar Asing Bahasa Indonesia di Alam Bahasa terutama yang bersedia dijadikan subyek penelitian skripsi ini. Terima kasih untuk teman-teman JICA, Briony, Nicolas Blog, Lisa Storms, Hagar, Eline, Irene, Annami, Nicolas, Guido, Said, Jeffrey, dan Lieselotte.
12. Keluarga tercinta, yaitu Bapak Y. Samiyo (alm), Ibu Ch. Turpuji, Mas Eko, Mbak Yuli, Mbak Wiwik, dan Mas Nanang yang telah mendidik, membesarkan, memberikan kasih sayang, dan memberi motivasi kepada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penulis. Pengorbanan kalian sungguh sangat besar. Keponakan terluca Maria Bintang Maharani Putri yang telah memberikan kegembiraan dan kebahagiaan dalam keluarga.

13. Keluarga besar Wignyo Soekarto yang telah memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

14. Romo Mathias Simarmata yang telah memberi motivasi dan mendoakan supaya skripsi ini cepat selesai. Terima kasih atas nasehat dan *sharing* tentang kehidupan di dunia ini.

15. Antonius Teguh Santosa, orang yang selalu kurindukan dan merindukan-ku. Terima kasih atas dukungan, kesabaran, kesetiaan, dan doa yang diberikan.

16. Suster Benedicte yang telah menjadi ibu kedua selama tinggal di Asrama Syantikara. Terima kasih atas bimbingan dan nasehatnya sehingga penulis menjadi pribadi yang dewasa sekarang ini. Kemarahanmu pasti kurindukan.

17. Teman-teman senasib dan seperjuangan Asrama Syantikara. Uni, Imas, Selly, Lusy, Rina, Mary, Memet, Nita, dan teman-teman angkatan 2002 Asrama Syantikara lainnya. Terima kasih atas bantuan dan dukungan kalian sehingga skripsi ini selesai. Tidak lupa juga kebersamaan kita selama tinggal di asrama tercinta, tidak akan pernah kulupakan masa indah kita.

18. Penghuni Pavilliun, Nining, Tere, Rina, dan Richa. Kebersamaan kita sungguh berarti. Kita saling bercanda, tertawa, dan bersedih bersama di dalam unit kita tercinta.

19. Teman-teman PBSID angkatan 2002, Nopra, Arum, Endah, Prima, Tutik, Nathalia Hesti, Intan, dan Louis. Kebersamaan kita selama belajar di PBSID sangat indah. Kenangan yang tidak terlupakan. Terima kasih juga atas bantuan kalian sehingga skripsi ini selesai.
20. Teman-teman guru baru (meskipun kita bukan guru baru lagi) di Alam Bahasa, Ayik, Andy, Alex, Riyani, Agnes, dan Siwi. Dukungan, bantuan, dan kerja sama kalian sangat berarti. Betapa berharga kenangan kebersamaan kita.
21. Mas Sudadi, yang bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan urusan kesekretariatan prodi PBSID.
22. Petugas perpustakaan yang bersedia membantu dan melayani penulis dalam meminjam buku dan segala urusan di perpustakaan.
23. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu. Terima kasih atas bantuan baik fisik maupun non-fisik.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah	7
1.5.1 Variabel Penelitian.....	7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.5.2 Batasan Istilah	8
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.7 Sistematika Penyajian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Penelitian yang relevan	11
2.2 Kerangka Teori	14
2.2.1 Kata Penghubung	14
2.2.2 Macam-macam Kata Penghubung Bahasa Indonesia.....	16
2.2.2.1 Kata Penghubung Intrakalimat	17
2.2.2.2 Kata Penghubung Ekstrakalimat.....	19
2.2.3 Macam-macam Kata Penghubung Intrakalimat.....	23
2.2.3.1 Kata Penghubung Intrakalimat Berdasarkan Hubungan Hubungan Gramatik	23
2.2.3.2 Kata Penghubung Intrakalimat Berdasarkan Pertalian Semantik	25
2.3 Profil Puri ILP	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Populasi dan Sampel.....	37
3.2.1 Populasi Penelitian.....	37
3.2.2 Sampel Penelitian	38
3.3 Instrumen Penelitian.....	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	58

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.5 Teknik Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
4.1 Deskripsi Data.....	64
4.2 Hasil Analisis Data.....	64
4.2.1 Perhitungan Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar asing <i>level intermediate</i>	65
4.2.2 Hasil Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar BIPA <i>Level Intermediate</i>	71
4.2.2.1 Kata Penghubung Imtrakalimat yang Digunakan	73
4.2.2.1.1 Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung Intrakalimat	73
4.3 Pembahasan Hasil Analisis Tes Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat	83
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian.....	85
5.2 Implikasi Hasil Penelitian.....	86
5.3 Saran-saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91

DAFTAR SINGKATAN

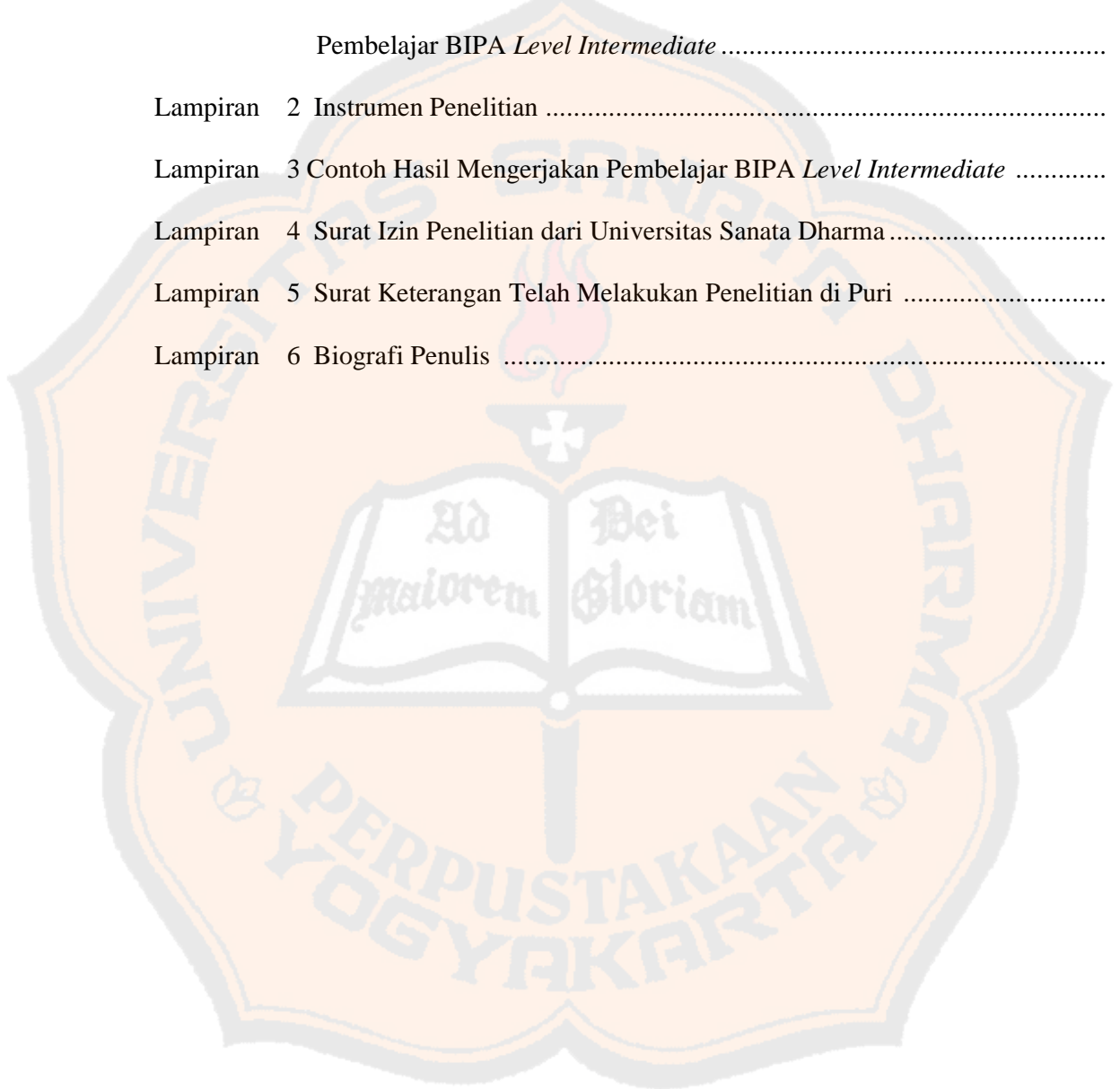
BIPA	: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
ILP	: <i>Indonesian Language Plus</i>
ELP	: <i>English Language Plus</i>
JICA	: <i>Japan International Cooperation Agency</i>
PBSID	: Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
CALP	: <i>Cognitive Academic Language Proficiency</i>
BICS	: <i>Basic Interpersonal Communication Skills</i>
ISP	: <i>Indonesian for Specific Purposes</i>
KSU	: Koperasi Serba Usaha

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Butir Soal Tes Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar BIPA <i>Level Intermediate</i> di Puri ILP	41
Tabel 2	Pedoman Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus Pembelajar BIPA <i>Level Intermediate</i> Puri ILP.....	62
Tabel 3	Penentuan Patokan dengan Perhitungan % untuk Skala Seratus	63
Tabel 4	Perhitungan Jumlah Skor sebagai Persiapan Menghitung <i>Mean</i> Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar BIPA <i>Level Intermediate</i>	66
Tabel 5	Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Seratus Pembelajar Asing <i>Level Intermediate</i> Puri <i>Indonesian Language Plus</i>	69
Tabel 7	Nilai Ubahan Hasil Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar BIPA <i>Level Intermediate</i>	70
Tabel 8	Hasil Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar BIPA <i>Level Intermediate</i> dalam Mengerjakan Soal	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Penskoran Setiap Soal Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar BIPA <i>Level Intermediate</i>	91
Lampiran 2	Instrumen Penelitian	95
Lampiran 3	Contoh Hasil Mengerjakan Pembelajaran BIPA <i>Level Intermediate</i>	102
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian dari Universitas Sanata Dharma	116
Lampiran 5	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Puri	117
Lampiran 6	Biografi Penulis	118



BAB I
PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini beberapa bangsa di dunia mulai memalingkan perhatiannya pada bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Bahasa Indonesia dipelajari untuk kepentingan sosial, politik maupun ekonomi. Bahasa Indonesia semakin diminati masyarakat internasional untuk dipelajari. Mereka mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan menguasai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Minat masyarakat internasional itu dapat diketahui dan dibuktikan dengan munculnya pusat studi bahasa dan budaya Indonesia di berbagai lembaga pendidikan luar negeri (Gatra, 2003 via Purnama).

Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) kini telah diajarkan hampir di seluruh dunia termasuk di kawasan Asia Pasifik. Bahasa Indonesia semakin banyak diminati untuk dipelajari oleh penutur asing, antara lain di negara Australia, Filipina, Jepang, Korea, Rusia, India, Ceko, Jerman, Perancis, Nerlandia, Inggris, Amerika (Moeliono, 1989: 140).

Peran lembaga BIPA sangat penting dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional karena BIPA merupakan media penyampaian berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian pembelajar asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia.

Dardjowidjojo (1994: 798 melalui Gunawan, 2005) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di mancanegara ada dua hal, yaitu untuk keperluan praktis dan untuk peningkatan ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan pembelajaran BIPA untuk keperluan praktis lebih memfokuskan pada pembelajaran yang dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, seperti: ingin mendapatkan pekerjaan di instansi internasional atau diplomatik dan untuk keperluan penelitian. Selain itu tujuan pembelajaran BIPA dapat digunakan untuk peningkatan ilmu pengetahuan tentang tata budaya bangsa Indonesia.

Pembelajar asing mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan menguasai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan dengan penutur asli. Di negara Amerika, pembelajar asing mempelajari bahasa Indonesia karena mereka berencana mengunjungi Indonesia, dapat membaca surat kabar dan buku-buku terbitan Indonesia, mempelajari kebudayaan Indonesia, dapat menulis surat dalam bahasa Indonesia, untuk keperluan pekerjaan, dan mereka memiliki teman atau keluarga di Indonesia (Alwi, 2000: 127).

Soewandi (melalui Nugraha, 2000 via Gunawan, 2005) membedakan tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran BIPA. Tujuan umum belajar bahasa Indonesia adalah supaya peserta dapat berkomunikasi, sedangkan tujuannya adalah peserta dapat menggali nilai-nilai budaya Indonesia melalui bahasa. Tujuan umum ditekankan pada penguasaan bahasa sehari-hari untuk kepentingan praktik atau dalam tingkat BICS (*Basic Interpersonal Communication Skills*) seperti menyapa, menawar, menyilakan, bertanya, mengucapkan terima kasih, dan mem-

perkenalkan. Ciri bahasa ini adalah informal, adanya pelesapan imbuhan (kata yang digunakan tidak berafiks), dan berupa kalimat sederhana. Tujuan khusus tercapai bila pembelajar sudah menguasai bahasa Indonesia pada tingkat CALP (*Cognitive Academic Language Proficiency*). Ciri bahasa ini adalah lebih baku, adanya imbuhan yang lengkap, kosa kata teknis, dan kalimat yang kompleks (kalimat majemuk).

Perkembangan pengajaran BIPA di luar negeri menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. BIPA tidak hanya diajarkan di tingkat perguruan tinggi di luar negeri, tetapi juga diajarkan di tingkat sekolah dasar di Australia. Bahkan pemerintahan Victoria di Australia menetapkan kebijakan untuk memprioritaskan bahasa asing termasuk bahasa Indonesia mulai tahun 2000. BIPA diajarkan di sembilan universitas di Jerman (Hamburg, Koln, Frankfurt, Bremen, Bonn, Bielefeld, Gottingen, Nurtigen, dan Munchen). Satu lembaga pendidikan di Italia yang menyelenggarakan pengajaran BIPA, yaitu *Instituto Universitario Orientale*. Di Jepang ada dua puluh lembaga yang mempunyai program BIPA. Di Amerika Serikat pengajaran BIPA diselenggarakan oleh sembilan universitas (Universitas Yale, Cornell, Hawaii, Berkeley, Wisconsin, Ohio, Michigan, Northern Illinois, dan Arizona) (Shigeru, 1988 via Nenden, 1999). Soewandi (1993) menambahkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di Amerika juga diselenggarakan di *University of Washington*.

Mempelajari bahasa adalah sesuatu yang penting. Dengan belajar bahasa, maka seseorang akan menerapkan di dalam komunikasi. Menerapkan sesuatu yang sudah dipelajari dengan tepat tidaklah mudah. Seseorang tidak mudah

berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kemampuan berbahasa seseorang dapat dikatakan baik apabila seseorang tersebut berbahasa sesuai dengan lingkungan bahasa itu digunakan. Dalam hal ini ada beberapa faktor menjadi penentu, yaitu (1) orang yang berbicara, (2) orang yang diajak bicara, (3) situasi pembicaraan, (4) masalah atau topik pembicaraan. Kemampuan berbahasa seseorang dapat dikatakan benar apabila seseorang berbahasa sesuai dengan kaidahnya, aturannya, bentuk, dan strukturnya (Badudu, 1995: 3). Jadi berbahasa seseorang dapat dikatakan baik dan benar apabila pemakaian ragam bahasa serasi dengan sarasanya dan mengikuti kaidah bahasa.

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pengajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan (GBPP, 1994: 3 via Supriyanti, 2003). Untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, ada empat keterampilan yang harus dikuasai. Keempat keterampilan tersebut adalah menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Keempat keterampilan bahasa tersebut juga harus diajarkan dalam program pengajaran BIPA.

Banyak pendapat yang ditulis dalam surat kabar yang menyatakan bahwa kemampuan menulis para pelajar (orang Indonesia) sangat rendah (Tarigan, 1987: 3). Bukti kemampuan menulis pelajar sangat rendah adalah masih banyaknya kesalahan yang mereka lakukan pada waktu menulis. Kesalahan yang dilakukan mencakup berbagai hal, seperti kesalahan ejaan, pemilihan kosa kata maupun struktur bahasanya, penggunaan kalimat yang tidak efektif, pengungkapan gagasan atau ide yang tidak logis, tidak teratur dan tidak sistematis. Mereka melakukan

kesalahan tersebut karena belum menguasai kaidah-kaidah bahasa (Sujanto, 1988: 56-58). Jadi penguasaan kaidah-kaidah bahasa merupakan salah satu komponen penting dalam setiap mempelajari bahasa supaya mereka tidak melakukan kesalahan berbahasa. Berdasarkan bukti tersebut, diduga pembelajar asing juga melakukan kesalahan yang sama atau melakukan kesalahan yang lebih banyak dibandingkan dengan para pembelajar Indonesia.

Kalimat yang baik memiliki kohesi dan koherensi. Kohesi menunjukkan perpautan bentuk kalimat sedangkan koherensi menunjukkan perpautan makna. Kohesi dan koherensi dapat dibentuk dengan penanda hubungan. Penanda hubungan yang dapat membentuk kohesi dan koherensi dalam sebuah kalimat adalah kata penghubung. Kata penghubung adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat (Chaer, 1998: 140). Fungsi kata penghubung adalah menghubungkan kalimat atau bagian kalimat yang setara maupun yang tidak setara. Kridalaksana (2005: 102) menggunakan istilah konjungsi untuk menyebut kata penghubung. Konjungsi berdasarkan posisinya dibedakan atas konjungsi intrakalimat dan konjungsi ekstrakalimat (Kridalaksana, 2005: 102). Konjungsi intrakalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa.

Menurut pengamatan peneliti, masih ada kesalahan dalam menggunakan kata penghubung yang dilakukan oleh pembelajar asing. Peneliti melakukan pengamatan ketika peneliti mengajar bahasa Indonesia untuk pembelajar asing di sebuah lembaga bahasa. Pembelajar asing ketika menggunakan kata penghubung

dalam kalimat masih salah atau mereka belum yakin atas jawabannya sendiri. Hal ini yang menjadi latar belakang penelitian ini.

Peneliti mengambil topik kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA dikarenakan materi ini benar-benar dipelajari oleh pembelajar BIPA di *level intermediate* (*Bahasaku 2A dan 2B*, buku teks yang digunakan di Puri ILP). Peneliti belum menemukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini dalam pembelajaran BIPA tetapi penelitian dalam pembelajaran non-BIPA sudah ada yang meneliti. Penelitian ini terbatas pada kata penghubung intrakalimat yang mereka pelajari di Puri ILP. Subjek penelitian adalah pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri ILP.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang muncul adalah "seberapa tinggi kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri *Indonesian Language Plus* tahun 2007?"

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan taraf kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri *Indonesian Language Plus* tahun 2007.

1. 4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga yang Bersangkutan

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan tingkat kemampuan pembelajar asing menggunakan kata penghubung intrakalimat. Apabila hasil kemampuannya rendah maka perlu adanya perbaikan teknik pengajaran konjungsi yang tepat.

2. Bagi Pengajar BIPA

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan pembelajar BIPA menggunakan kata penghubung intrakalimat.

3. Bagi Penelitian Lanjutan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk penelitian selanjutnya tentang kemampuan pembelajar BIPA menggunakan kata penghubung intrakalimat.

1. 5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah

1. 5. 1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah kemampuan pembelajar BIPA *level intermediate* dalam menggunakan kata penghubung intrakalimat di Puri *Indonesian Language Plus* tahun 2007.

1. 5. 2 Batasan Istilah

1. Kata penghubung adalah kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat.
2. Kata penghubung intrakalimat adalah kata penghubung yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa (Kridalaksana, 2005: 102).
- 3 BIPA adalah bahasa Indonesia yang dipelajari oleh penutur atau pembelajar asing.
4. *Level Intermedite* adalah tingkat menengah dalam pembelajaran bahasa.

1. 6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah kemampuan pembelajar BIPA *level intermediate* dalam menggunakan kata penghubung intrakalimat di Puri *Indonesian Language Plus* tahun 2007. Tidak semua kata penghubung intrakalimat bahasa Indonesia mereka pelajari. Kata penghubung intrakalimat yang mereka pelajari adalah *dan, atau, tetapi, ketika, supaya, sehingga, karena, kalau, selama, sejak, seandainya, sementara, sambil, lalu, sesudah, sebelum, setelah, kemudian, bahkan, selain...juga..., padahal, meskipun, sedangkan, semakin...semakin..., dan bahwa* (*Bahasaku 2A dan 2B*, buku teks di Puri). Peneliti meneliti semua kata penghubung yang sudah mereka pelajari di *level beginner* maupun *level intermediate*.

Pembelajar BIPA tidak mempelajari semua kata penghubung intrakalimat bahasa Indonesia di *level intermediate* dikarenakan adanya batasan dari pihak lembaga yang bersangkutan. Kurikulum yang dipakai lembaga untuk menyusun materi konjungsi ini berdasarkan tingkat kesulitannya. Di *level beginner* konjungsi yang dipelajari adalah *dan, atau, tetapi, lalu, sesudah, sebelum, sedangkan, dan kemudian*, sedangkan di *level intermediate* adalah *supaya, sehingga, karena, ketika, kalau, sejak, selama, seandainya, sambil, sementara, bahwa, meskipun, semakin...semakin..., selain...juga..., bahkan, dan setelah*. Kata penghubung yang lain dipelajari di *level* yang berbeda atau *level* lebih tinggi (Kurikulum yang digunakan di Puri *Indonesian Language Plus*). Adapun yang diteliti adalah seberapa tinggi tingkat kemampuan pembelajar BIPA *level intermediate* dalam menggunakan kata penghubung intrakalimat yang telah mereka pelajari dan apakah mereka mampu menggunakan kata penghubung tersebut dengan baik dalam kalimat.

1. 7 Sistematika Penyajian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, maka penulisan ini dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel dan batasan istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penyajian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan terhadap penelitian terdahulu, kerangka teori, dan profil Puri *Indonesian Language Plus*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

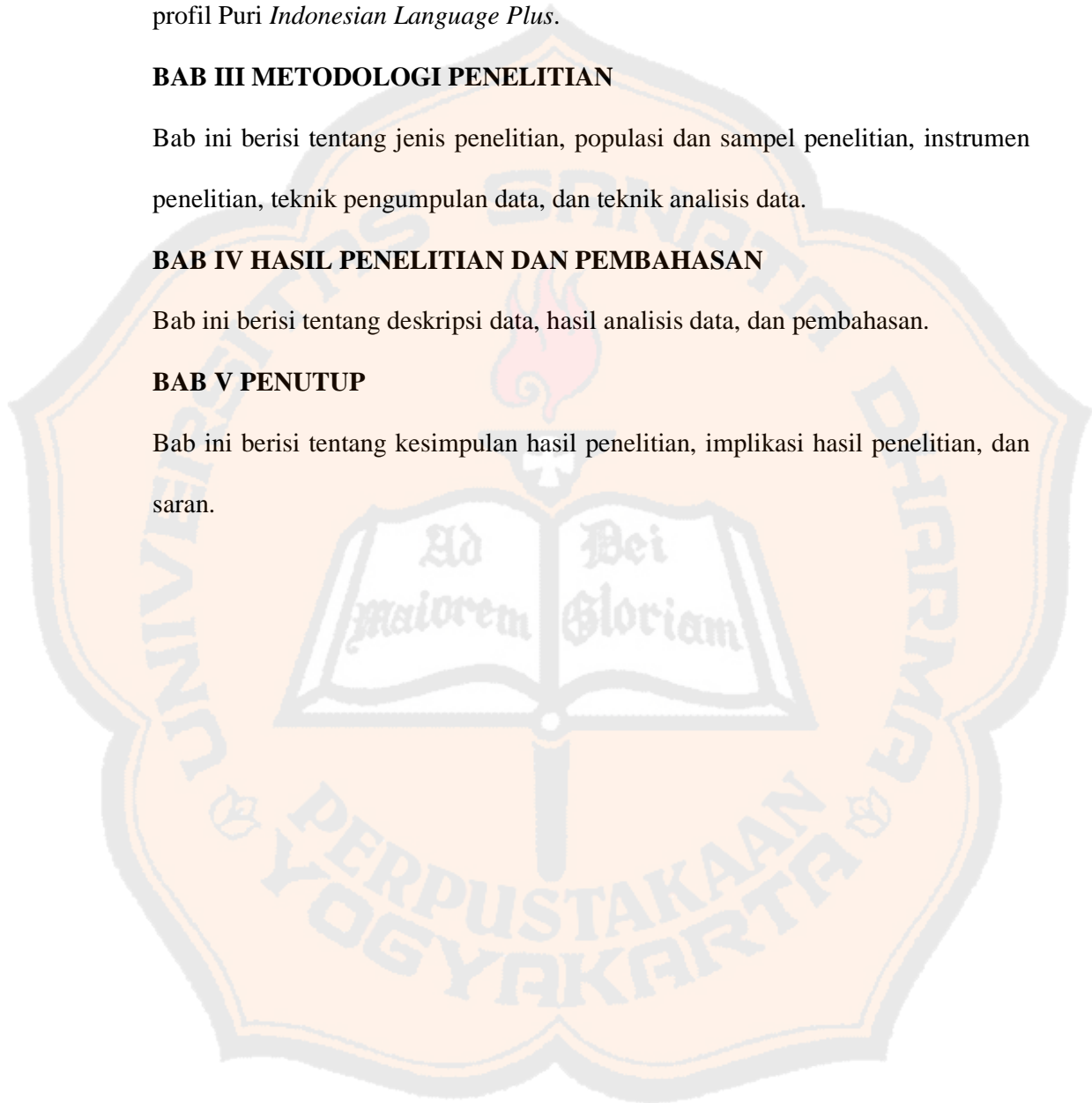
Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang relevan

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang berhubungan dengan kemampuan menggunakan kata penghubung untuk pembelajar BIPA. Peneliti hanya menemukan penelitian yang berhubungan dengan kemampuan menggunakan kata penghubung untuk pembelajar non-BIPA. Peneliti menemukan tiga penelitian yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Theresia Supriyanti tahun 2002 yang berjudul *Pengetahuan dan Penggunaan Kata Penghubung Antarkalimat dalam Paragraf Siswa Kelas II SMU Marsudi Luhur*, penelitian yang dilakukan oleh Pawarta tahun 1986 yang berjudul *Penggunaan Kata Perangkai Kalimat dalam Pembentukan Struktur Wacana Karangan Siswa Kelas II SPG Van Lith, Muntilan*, dan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Astuti tahun 2006 yang berjudul *Penggunaan Konjungsi Intrakalimat dalam Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006*.

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Supriyanti meneliti (1) pengetahuan kata penghubung antarkalimat dalam paragraf siswa kelas II SMU Marsudi Luhur, (2) kemampuan menggunakan kata penghubung antarkalimat dalam paragraf siswa kelas II SMU Marsudi Luhur, (3) hubungan antara pengetahuan dan kemampuan menggunakan kata penghubung antarkalimat dalam paragraf siswa kelas II SMU Marsudi Luhur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Theresia

Supriyanti adalah kurangnya pengetahuan kata penghubung antarkalimat dalam paragraf siswa kelas II SMU Marsudi Luhur. Hal ini disebabkan karena kurang sesuainya pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan oleh pengajar (ketika itu materi kata penghubung diajarkan oleh mahasiswa PPL), waktu penyampaian materi yang berdekatan dengan waktu pelaksanaan ujian, motivasi dan minat siswa terhadap materi kata penghubung antarkalimat dalam paragraf kurang. Namun demikian kemampuan menggunakan kata penghubung antarkalimat dalam paragraf baik. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan kemampuan menggunakan kata penghubung antarkalimat dalam paragraf siswa kelas II SMU Marsudi Luhur.

Penelitian yang dilakukan Pawarta berjudul *Penggunaan Kata Perangkai Kalimat dalam Pembentukan Struktur Wacana Karangan Siswa Kelas II SPG Van Lith, Muntilan*. Penelitian tersebut meneliti (1) bagaimana peranan kata perangkai dalam pembentuk struktur wacana, (2) bagaimana kemampuan siswa kelas II SPG Van Lith, Muntilan menggunakan kata perangkai, (3) apakah ada perbedaan antara kemampuan menggunakan kata perangkai antara kelas yang menekankan bidang mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan kelas yang tidak menekankan mata pelajaran Bahasa Indonesia, (4) apakah ada hubungan antara kemampuan menggunakan kata perangkai dengan kemampuan membentuk struktur wacana.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pawarta adalah adanya hubungan positif antara kemampuan menggunakan kata perangkai dengan kemampuan membuat wacana. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan menggunakan kata perangkai, maka semakin tinggi pula kemampuan membentuk

struktur wacana. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kata perangkai mempunyai intensitas yang cukup tinggi dan cukup mempunyai peranan dalam membentuk sebuah wacana. Dari penelitian tersebut juga diketahui tidak adanya perbedaan antara kemampuan menggunakan kata perangkai antara kelas yang menekankan bidang mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan kelas yang tidak menekankan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan siswa kelas II SPG Van Lith, Muntilan menggunakan kata perangkai rata-rata cukup baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Astuti berjudul *Penggunaan Konjungsi Intrakalimat dalam Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wonosari, Gunung Kidul Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Penelitian tersebut meneliti (1) jenis-jenis konjungsi intrakalimat yang digunakan oleh siswa dalam melengkapi paragraf, (2) jenis-jenis konjungsi intrakalimat yang salah digunakan oleh siswa dalam melengkapi paragraf. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Astuti adalah (1) jenis konjungsi intrakalimat yang digunakan siswa dalam paragraf terdiri atas konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi subordinatif, (2) jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam paragraf terdiri atas kesalahan penggunaan konjungsi intrakalimat koordinatif sebanyak 13,86%, kesalahan penggunaan konjungsi intrakalimat korelatif sebanyak 1,57%, kesalahan penggunaan konjungsi intrakalimat subordinatif sebanyak 10,14%. Jumlah total kesalahan konjungsi intrakalimat sebanyak 25,57%.

2. 2 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini meliputi: kata penghubung, macam-macam kata penghubung, macam-macam kata penghubung intrakalimat.

2. 2. 1 Kata Penghubung

Kalimat merupakan salah satu bagian dari bahasa yang terwujud dalam struktur. Struktur kalimat efektif haruslah benar. Sebuah kalimat harus memiliki kesatuan bentuk (struktur) sebab kesatuan bentuk itulah yang menjadikan adanya kesatuan arti. Kalimat yang strukturnya benar tentu memiliki kesatuan arti. Kalimat yang strukturnya rusak atau kacau tidak menggambarkan kesatuan arti (Razak, 1990).

Berdasarkan strukturnya, kalimat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat sederhana dan kalimat luas atau majemuk (Razak, 1990: 29). Ciri kalimat sederhana adalah dari segi bentuk (struktur) dan segi isi (semantis) sederhana. Artinya dari segi bentuk, unsur katanya tidak banyak sedangkan dari segi isi hanya memberikan sebuah pikiran. Kalimat luas atau kalimat majemuk adalah kalimat yang berisi lebih dari satu informasi dan gabungan dari beberapa buah kalimat sederhana yang pertaliannya sangat erat (Razak, 1990: 16-36). Dalam proses penggabungan, tentu ada unsur yang menghubungkan. Unsur yang menghubungkan itu disebut kata penghubung.

Kata penghubung sering juga dikenal dengan berbagai istilah yang berbeda. Istilah kata penghubung digunakan oleh Tardjan Hadidjaja, Soetan Moehammad Zain, S. Zainuddin, Madong Lubis, S. Wojowasito, M. Ramlan. C. A. Mees, Soetarno, Kridalaksana, dan Alisjabana menggunakan istilah kata

sambung atau konjungsi. Poedjawijatna dan Zoetmulder menyebut kata penghubung dengan istilah kata perangkai (Alisjahbana, 1978).

Alisjahbana (1978: 78) membagi jenis kata berdasarkan pengertiannya, yaitu kata-kata yang menyatakan benda atau sesuatu yang dibendakan, kata-kata yang menyatakan keadaan, kata-kata yang menyatakan pekerjaan, kata-kata yang menyatakan perhubungan antara kata-kata dan kalimat, dan kata seru. Kata penghubung termasuk dalam bagian kata-kata yang menyatakan perhubungan antara kata-kata dan kalimat. Alisjahbana menggunakan istilah kata sambung atau konjungsi untuk menyebut kata penghubung. Kata sambung atau konjungsi adalah kata yang menghubungkan dua kalimat atau dua kata.

Menurut Ramlan (1985: 62), kata penghubung adalah kata atau kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan gramatik yang satu dengan yang lain untuk membentuk satuan gramatik yang lebih besar. Satuan gramatik yang dihubungkan itu mungkin berupa kalimat, klausa, frase, dan mungkin pula berupa kata.

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi (Kridalaksana, 2005: 102). Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2003: 296), konjungtor atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.

Berdasarkan definisi kata penghubung atau konjungsi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kata penghubung adalah kata atau gabungan kata yang

berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat.

Contoh: (a) Anak itu memerlukan perhatian *dan* kasih dari orang tuanya.

(b) Ibu membeli kaca mata *dan* sapu tangan kemarin.

(c) Dian belajar keras *supaya* dia lulus ujian.

(d) Anak itu rajin dan pintar. *Sebaliknya* adiknya malas dan bodoh.

Kata *dan* pada contoh (a) menghubungkan kata *perhatian* dengan kata *kasih*; kata *dan* pada contoh (b) menghubungkan frase *kaca mata* dengan *sapu tangan*; kata *supaya* menghubungkan klausa *dia belajar keras* dengan *dia lulus ujian*; kata *sebaliknya* menghubungkan kalimat *anak itu rajin dan pintar* dengan *adiknya malas dan bodoh*.

2. 2. 2 Macam-macam Kata Penghubung Bahasa Indonesia

Beberapa istilah untuk kata penghubung adalah kata sambung, kata perangkai, dan konjungsi. Harimurti Kridalaksana menggunakan istilah konjungsi untuk menyebut kata penghubung. Berdasarkan posisi atau letaknya ada dua jenis konjungsi, yaitu (1) konjungsi intrakalimat dan (2) konjungsi ekstrakalimat (Kridalaksana, 2005: 102-103). Konjungsi intrakalimat berdasarkan perilaku sintaksisnya dibagi menjadi tiga jenis: (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, (3) konjungsi subordinatif (Alwi, dkk, 2003: 297). Konjungsi ekstrakalimat dibagi lagi menjadi dua, yaitu konjungsi intratekstual dan konjungsi ekstratekstual (Kridalaksana, 2005: 103-104).

1. 2. 2. 1 Kata Penghubung Intrakalimat (Alwi, 2003: 296 – 302)

Kata penghubung intrakalimat adalah kata penghubung yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa yang berada dalam sebuah kalimat. Contoh kata penghubung intrakalimat yaitu *agar, supaya, bahwa, daripada, dan, hingga, jika, kalau, karena, ketika, meskipun, sambil, sementara, sejak, tetapi, dan walaupun*. Kata penghubung atau konjungsi intrakalimat berdasarkan perilaku sintaksisnya dibagi menjadi tiga jenis: (a) konjungsi koordinatif, (b) konjungsi korelatif, (c) konjungsi subordinatif.

a. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama. Konjungsi ini disamping menghubungkan klausa juga dapat menghubungkan kata. Konjungsi ini yaitu *atau, dan, melainkan, namun, serta, sedangkan, dan tetapi*

Contoh: (1) Saya *atau* kamu yang akan pergi?

(2) Dia malas *dan* bodoh.

Kalimat (1) dan (2) masing-masing terdiri dari dua klausa. Kalimat (1) terdiri dari klausa “saya akan pergi” dan “kamu akan pergi”. Kalimat (2) terdiri dari klausa “dia malas” dan “dia bodoh”. Kedua klausa memiliki status sintaktis yang sama, yaitu masing-masing merupakan klausa utama dan klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain. Hubungan kedua klausa tersebut bersifat koordinatif sehingga membentuk kalimat majemuk setara.

b. Konjungsi korelatif

Konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaktis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Konjungsi ini yaitu *baik...maupun...*, *entah...entah...*, *jangan...pun...*, *semakin...semakin...*, dan *selain...juga...*

Contoh: (3) *Baik* dia *maupun* anaknya menangis tersedu-sedu.

(4) *Semakin* mahal harga mobil, *semakin* sedikit orang membelinya.

Kalimat (3) berasal dari klausa “dia menangis tersedu-sedu” dan “anaknya menangis tersedu-sedu”. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh kata penghubung *baik...maupun* sehingga menjadi sebuah kalimat “*baik* dia *maupun* anaknya menangis tersedu-sedu”, sedangkan kalimat (4) berasal dari klausa “harga mobil mahal” dan “orang membeli mobil sedikit”. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh kata penghubung *semakin...semakin...* menjadi sebuah kalimat “*semakin* mahal harga mobil, *semakin* sedikit orang membelinya”.

c. Konjungsi subordinatif

Konjungsi subordinatif disebut juga kata penghubung tidak setara. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu memiliki status sintaktis tidak sama. Kehadiran klausa menghubungkan dua unsur yang tidak simetris sehingga salah satu unturnya menjadi bagian dari unsur yang lain. Konjungsi ini yaitu *agar*, *agar supaya*, *asal*, *asalkan*, *alih-alih*, *andaikata*, *bahwa*, *bilamana*, *biar*, *biarpun*,

bahkan, kalau, karena, kendati, ketika, kemudian, lantas, lalu, maka, manakala, meskipun, oleh karena, padahal, sehingga, sambil, sampai-sampai, seakan, akan, seandainya, setelah, sekiranya, sembari, sementara, seraya, serta, supaya, sebelum, sesudah, sejak, selama, umpamanya, walaupun, yang.

Contoh: (5) *Karena* tidak punya uang, dia tidak bisa makan.

(6) Nenek menasihati *bahwa* cucunya harus rajin belajar.

Kalimat (5) berasal dari “dia tidak punya uang” (klausa utama) dan “dia tidak bisa makan” (klausa anak). Kalimat (6) berasal dari “nenek menasihati” (klausa utama) dan “cucunya harus rajin belajar” (klausa anak). Hubungan kedua klausa itu bersifat subordinatif sehingga membentuk kalimat majemuk tidak setara (bertingkat).

Menurut Nardiati (1996: 16) ciri konjungsi subordinatif didasarkan pada dua aspek, yaitu berdasarkan aspek sintaksisnya dan berdasarkan aspek semantisnya. Berdasarkan aspek sintaksisnya, konjungsi ini menghubungkan dua klausa, yaitu klausa induk dan klausa anak. Klausa anak merupakan bagian dari klausa induk. Berdasarkan aspek semantisnya, informasi yang terkandung di dalam klausa anak merupakan bagian dari informasi yang terkandung di dalam klausa induk.

2. 2. 2. 2 Kata Penghubung Ekstrakalimat (Kridalaksana, 2005: 102 – 114)

Kata penghubung ekstrakalimat adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, dan wacana dengan dunia luar (Kridalaksana, 2005: 103). Berdasarkan letaknya kata penghubung ekstrakalimat

dibagi menjadi dua yaitu kata penghubung intratekstual dan kata penghubung ekstratekstual.

a. Kata Penghubung Intratekstual

Kata penghubung intratekstual adalah kata penghubung yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Yang termasuk kata penghubung intratekstual adalah *akan tetapi, apalagi, bahkan, begitu, biarpun demikian, biarpun begitu, dan, disamping itu, itu pun, kecuali, kemudian, lagi pula, lebih-lebih lagi, maka, maka itu, manalagi, mana pula, meskipun begitu, meskipun demikian, oleh karena itu, sebaliknya, sekalipun begitu, sekalipun demikian, selanjutnya, sementara itu, sesudah itu, sesungguhnya, setelah itu, sungguhpun demikian, sungguhpun begitu, tambahan lagi, dan lagi, dalam pada itu, malah, malahan, sebelumnya, selain itu, tambahan pula, dan walaupun demikian.*

Contoh: (7) Bapak boleh ambil barang ini. *Itu pun* jika bapak perlu.

(8) Sebaiknya kamu tidak pergi dalam minggu ini karena nenek sakit keras. *Apalagi* ibu sedang tidak berada di rumah.

Contoh kalimat (7) dan (8) masing-masing terdiri dari dua kalimat. Kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dihubungkan dengan kata penghubung *Itu pun* dan *apalagi*.

b. Kata Penghubung Ekstratekstual

Kata penghubung ekstratekstual adalah kata penghubung yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana. Yang termasuk kata

penghubung ekstratekstual, yaitu *adapun, alkisah, begitu, maka, mengenai, sebermula, omong-omong, dan teringatnya.*

Contoh: (9) *Adapun* pernyataan Yusuf Kalla menimbulkan protes keras dari kalangan rakyat. Rakyat ingin adanya realisasi anggaran bagi korban gempa seperti yang telah dijanjikannya.

(10) Banyak kalangan berpendapat bahwa pesawat itu berada di perairan Sulawesi. *Maka* pemerintah mengadakan konferensi kemarin sore sehubungan dengan belum ditemukannya pesawat *Adam Air*.

Contoh (9) merupakan sebuah wacana yang terdiri dari dua kalimat.

Wacana di atas mempunyai topik pembicaraan tentang pernyataan Wakil Presiden Yusuf Kalla. Konjungsi yang menghubungkan wacana dengan dunia di luar bahasa yaitu *adapun* Dunia di luar tersebut dalam kalimat (9) adalah sebuah bencana gempa bumi di Yogyakarta yang mengakibatkan banyak korban. Baik korban jiwa maupun korban harta. Kemudian wakil presiden mengeluarkan pernyataan guna mengatasi korban gempa tersebut. Yang mendasari wacana tersebut adalah saat ini rakyat menuntut adanya realisasi anggaran bagi korban gempa, seperti dalam pernyataan Wakil Presiden Yusuf Kalla bahwa setiap kepala keluarga yang terkena musibah gempa bumi akan mendapat anggaran sebesar 35 juta rupiah.

Contoh (10) merupakan sebuah wacana yang terdiri dari dua kalimat. Wacana di atas mempunyai topik pembicaraan tentang jatuhnya pesawat *Adam Air* pada awal tahun 2007. Konjungsi yang menghubung-

kan wacana dengan dunia luar yaitu *maka*. Yang mendasari wacana tersebut adalah pada hari ke-12 belum ditemukannya pesawat Adam Air yang jatuh pada awal tahun 2007. Banyak kendala yang menyebabkan sulitnya pencarian pesawat, salah satu penyebab adalah situasi alam.

Berdasarkan uraian tentang macam-macam kata penghubung di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada dua macam kata penghubung, yaitu (1) kata penghubung berdasarkan letaknya dan (2) kata penghubung berdasarkan status sintaksisnya.

1. Kata penghubung berdasarkan letaknya dibagi menjadi dua, yaitu (a) kata penghubung intrakalimat dan (b) kata penghubung ekstrakalimat. Kata penghubung ekstrakalimat dibagi menjadi dua yaitu kata penghubung intratekstual dan kata penghubung ekstratekstual.
2. Kata penghubung berdasarkan status sintaksisnya dibagi menjadi tiga, yaitu (a) kata penghubung koordinatif, (b) kata penghubung korelatif, dan (c) kata penghubung subordinatif.

Adapun kata penghubung yang diteliti dalam penelitian ini adalah kata penghubung berdasarkan letaknya yaitu kata penghubung intrakalimat. Kata penghubung intrakalimat yaitu kata penghubung yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa yang berada dalam sebuah kalimat.

2.2.3 Macam-macam Kata Penghubung Intrakalimat

Ada tiga macam kata penghubung intrakalimat yaitu, (1) kata penghubung intrakalimat berdasarkan perilaku sintaksisnya (Alwi 2003: 297), (2) kata penghubung intrakalimat berdasarkan hubungan gramatik antarunsur yang dihubungkan (Ramlan, 1985) dan (3) kata penghubung intrakalimat berdasarkan pertalian semantik (Ramlan, 1985: 62-73). Kata penghubung intrakalimat berdasarkan status sintaksisnya sudah diuraikan di atas.

2.2.3.1 Kata Penghubung Intrakalimat Berdasarkan Hubungan Gramatik Antarunsur yang Dihubungkan (Ramlan, 1985: 63 – 64)

Ada dua macam kata penghubung intrakalimat berdasarkan hubungan gramatik antarunsur yang dihubungkan, yaitu (a) kata penghubung setara dan (b) kata penghubung tidak setara.

a. Kata Penghubung Setara

Kata penghubung setara adalah kata penghubung yang menghubungkan satuan gramatik yang memiliki fungsi sama, baik berupa unsur inti semua maupun berupa unsur bukan inti semua (Ramlan, 1985: 63). Yang termasuk kata penghubung setara yaitu *dan, akan tetapi, atau, apalagi, bahkan, baik...maupun, baik...ataupun, dan lagi, hanya, kemudian, lagi, lagi pula, lalu, lantas, malah, malahan, melainkan, namun, namun demikian, namun begitu, padahal, sebaliknya, sedang, sedangkan, serta, tambahan lagi, tambahan pula, tapi, dan tetapi.*

Contoh: (11) Pesawat jet dari luar negeri itu mendarat satu demi satu *dan* berhenti berjajar di depan panggung kehormatan.

Kalimat (11) terdiri dari dua klausa: (a) pesawat jet dari luar negeri itu mendarat satu demi satu, dan (b) pesawat jet dari luar negeri itu berhenti berjajar di depan panggung kehormatan. Kedua klausa itu setara, masing-masing adalah unsur inti.

b. Kata Penghubung Tidak Setara

Kata penghubung tidak setara adalah kata penghubung yang menghubungkan satuan gramatik yang tidak setara, maksudnya tidak sama fungsinya (Ramlan, 1985: 63). Yang termasuk kata penghubung tidak setara, antara lain *apabila, akibat, andaikan, bahkan, daripada, karena, kecuali, kalau, hingga, ketika, meskipun, sambil, seandainya, sehingga, sebelum, sejak, selain, selama, sementara, supaya, walau, untuk*.

Contoh: (12) Dia datang *ketika* saya sedang mandi.

Kalimat (12) terdiri dari dua klausa: (1) dia datang, dan (2) saya sedang mandi. Kedua klausa itu tidak setara karena klausa (1) menduduki fungsi keterangan yang menyatakan makna waktu, sedangkan klausa (2) menduduki unsur utama.

2.2.3.2 Kata Penghubung Intrakalimat Berdasarkan Pertalian Semantik

(Ramlan, 1985: 65-73)

Menurut Ramlan (1985: 65) ada 17 kata penghubung intrakalimat berdasarkan pertalian semantik. Ramlan menggunakan istilah ini dengan 17 pertalian, yaitu

a. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Penjumlahan

Kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan makna penjumlahan adalah *dan, dan lagi, lagi, lagi pula, serta, selain, di samping, tambahan pula, dan tambahan lagi*.

Contoh: (13) *Di samping* bekerja, saya masih belajar juga.

Contoh (13) terdiri dari dua klausa yaitu, (1) saya bekerja dan (2) saya belajar. Kedua klausa dihubungkan dengan kata penghubung *di samping* yang menyatakan makna penjumlahan. Maksudnya adanya penggabungan keadaan klausa (1) dan (2).

b. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Perturutan

Kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan makna perturutan adalah *lalu, kemudian, dan lantas*. Makna perturutan adalah pertalian yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan atau perbuatan berturut-turut terjadi.

Contoh: (14) Dia menutup jendela *lalu* keluar.

Kalimat (14) terdiri dari dua klausa yaitu, (1) dia menutup jendela dan (2) dia pergi. Kedua klausa dihubungkan dengan kata penghubung *lalu* yang menyatakan makna perturutan.

c. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Pemilihan

Kata penghubung yang digunakan adalah *atau*. Makna pemilihan artinya pemilihan hanya salah satu dari yang tersebut pada unsur-unsurnya.

Contoh: (15) Dia menangis karena bahagia *atau* sedih .

Kalimat (15) terdiri dari dua klausa, yaitu (1) dia menangis karena bahagia dan (2) dia menangis karena sedih. Kedua klausa dihubungkan dengan kata penghubung *atau*. Kalimat tersebut menyatakan pilihan, yaitu “dia dalam keadaan menangis bahagia” atau “menangis karena sedih”.

d. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Perlawanan

Kata penghubung yang digunakan untuk makna perlawanan adalah *tetapi, tapi, akan tetapi, namun, hanya, melainkan, sedang, sedangkan, padahal, sebaliknya, meski, meskipun, walau, walupun, kendati, kendatipun, biar, biarpun, sekalipun, dan sungguhpun*.

Contoh: (16) Dia masih bisa berjalan jauh *padahal* sudah tiga hari tidak makan.

Kalimat (16) menggunakan kata penghubung *padahal*. Kata *padahal* untuk menghubungkan dua klausa yang berlawanan. Klausa (1) dia masih bisa berjalan jauh, dan klausa (2) dia sudah tiga hari tidak makan. Pada kalimat (16) terdapat adanya perlawanan antara klausa (1) dengan klausa (2) ditandai dengan kata *padahal*. Makna perlawanan mencakup pula dalam pengertian perbedaan antarklausa.

e. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Lebih

Kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan makna lebih adalah *bahkan*, *malah*, dan *malahan*. Menyatakan makna lebih maksudnya apa yang dinyatakan dalam klausa yang mengikuti kata penghubung itu melebihi apa yang dinyatakan dalam klausa lainnya.

Contoh: (17) Dia sakit keras sehingga tidak bisa berjalan, *bahkan* duduk saja dia tidak bisa.

Kalimat (17) menggunakan kata penghubung *bahkan* untuk menandai hubungan melebihkan. Yang dinyatakan pada klausa yang mengikuti kata *bahkan* itu lebih buruk daripada yang dinyatakan pada klausa di mukanya.

f. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Waktu

Kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan makna waktu adalah *ketika*, *tatkala*, *tengah*, *sedang*, *waktu*, *sewaktu*, *selagi*, *semasa*, *sementara*, *serta*, *demi*, *begitu*, *selama*, *dalam*, *setiap*, *setiap kali*, *tiap kali*, *sebelum*, *setelah*, *sesudah*, *sehabis*, *sejak*, *semenjak*, *sedari*, *hingga*, *sehingga*, *sambil*, dan *sampai*.

Contoh: (18) Dia datang *ketika* aku sedang makan.

Kalimat (18) terdiri dari dua klausa, (1) dia datang, dan (2) aku sedang makan. Kalimat tersebut dihubungkan dengan kata penghubung *ketika*, yang menyatakan adanya pertalian waktu antara kedua klausa. Artinya klausa yang bukan inti menyatakan waktu terjadinya, waktu permulaan maupun waktu berakhirnya peristiwa atau keadaan.

g. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Perbandingan

Kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan makna perbandingan adalah *daripada, seperti, sebagaimana, bagai, seakan-akan, seakan, seolah-olah, seolah, serasa-rasa, dan serasa*.

Contoh: (19) Mereka lebih suka tinggal di desa *daripada* tinggal di kota.

Kalimat (19) menunjukkan adanya makna perbandingan. Hal itu ditandai dengan kata penghubung *daripada*. Makna tersebut menyatakan perbandingan antara apa yang dinyatakan dalam klausa inti dengan apa yang dinyatakan dalam klausa bukan inti.

h. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Sebab

Kata penghubung yang menyatakan makna sebab adalah *oleh karena, karena, sebab, lantaran, berhubung, berkat, dan akibat*.

Contoh: (20) Pak Dubes tidak mau makan sambal *karena* perutnya sakit.

Kalimat (20) terdiri dari dua klausa: (1) pak Dubes tidak mau makan sambal, dan (2) perut dia sakit. Dua klausa tersebut dihubungkan dengan kata penghubung *karena* yang menyatakan makna sebab. Klausa bukan inti menyatakan sebab atau alasan terjadinya peristiwa atau dilakukannya perbuatan yang tersebut dalam klausa inti. Jadi klausa (2) “perutnya sakit” merupakan klausa inti dalam kalimat (20).

i. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Akibat

Kata penghubung yang menyatakan makna akibat adalah *hingga, sehingga, sampai, dan sampai-sampai*. Hubungan makna ini menyatakan

bahwa klausa bukan inti menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa inti.

Contoh: (21) Dia ketakutan *sampai* seluruh badannya berkeringat.

Kalimat (21) menyatakan hubungan akibat yang ditandai dengan kata penghubung *sampai*. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa, yaitu (1) dia ketakutan dan (2) seluruh badannya berkeringat. Jadi klausa (1) merupakan klausa inti dan klausa (2) merupakan klausa bukan inti.

j. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Syarat

Kata penghubung yang menyatakan makna syarat adalah *apabila, bila, bilamana, manakala, jika, jikalau, kalau, asal, dan asalkan*. Hubungan makna ini menyatakan bahwa klausa bukan inti menyatakan syarat bagi terlaksananya apa yang tersebut dalam klausa inti.

Contoh: (22) *Kalau* malam ini tidak hujan, aku akan datang ke rumahmu.

Kalimat (22) terdiri dari dua klausa, yaitu (1) malam ini tidak hujan dan (2) aku akan datang ke rumahmu. Klausa (1) merupakan klausa bukan inti yang menyatakan syarat bagi terlaksananya klausa inti (2).

k. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Pengandaian

Kata penghubung yang menyatakan makna pengandaian adalah *andaikan, andaikata, seandainya, sekiranya, dan seumpama*. Hubungan makna ini menyatakan bahwa klausa bukan inti menyatakan suatu andaian atau suatu syarat yang tidak mungkin terlaksana bagi klausa inti sehingga apa yang dinyatakan dalam klausa inti juga tak mungkin terlaksana.

Contoh: (23) *Seandainya* aku burung, aku akan terbang keliling dunia.

Kalimat (23) terdiri dari dua klausa, yaitu (1) aku burung (klausa inti) dan (2) aku akan terbang keliling dunia (klausa bukan inti). Kedua klausa dihubungkan dengan kata penghubung *seandainya*. Artinya klausa inti (1) tidak mungkin terjadi karena aku bukan burung dan tidak mungkin menjadi bu-rung sehingga aku juga tidak bisa keliling dunia.

l. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Harapan

Kata penghubung yang menyatakan makna harapan adalah *agar*, *supaya*, *agar supaya*, dan *biar*. Hubungan makna ini menyatakan bahwa terlaksananya suatu hal seperti dalam klausa inti (1), diharapkan akan terlaksana pula seperti dalam klausa bukan inti (2).

Contoh: (24) Dia belajar keras *supaya* lulus ujian.

Kalimat (24) terdiri dari dua klausa, yaitu (1) dia belajar keras dan (2) dia lulus ujian. Kata penghubung dalam kalimat di atas adalah *supaya*. Makna dari hubungan dua klausa adalah terlaksananya suatu hal seperti dalam klausa inti (1), diharapkan akan terlaksana pula seperti dalam klausa bukan inti (2).

m. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Penerang

Kata penghubung yang menyatakan makna penerang adalah *yang* dan *tempat*. Menyatakan makna penerang maksudnya klausa bukan inti menerangkan salah satu unsur yang terdapat dalam klausa inti.

Contoh: (25) Dia tahu *yang* orang tuanya tidak merestui pernikahannya.

Kalimat (25) terdiri dari dua klausa, yaitu (1) dia tahu (klausa inti) dan (2) orang tunya tidak merestui pernikahannya (klausa bukan inti). Jadi klausa

(2) menerangkan klausa (1) yang dihubungkan dengan kata penghubung *yang*.

n. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Isi

Kata penghubung yang menyatakan makna isi adalah *bahwa*. Kata penghubung menyatakan makna isi maksudnya klausa bukan inti merupakan isi klausa inti.

Contoh: (26) Dia bicara *bahwa* anak laki-lakinya meninggal satu tahun lalu.

Kalimat (26) terdiri dari dua klausa. Klausa (1) dia bicara, sebagai klausa inti. Klausa (2) anak laki-lakinya meninggal satu tahun lalu, sebagai klausa bukan inti. Jadi klausa (2) merupakan isi klausa (1).

o. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Cara

Kata penghubung yang menyatakan makna cara adalah *dengan, tanpa, sambil, seraya, dan sembari*. Kata penghubung menyatakan makna cara maksudnya hubungan yang menyatakan bagaimana tindakan yang disebutkan dalam klausa inti itu dilakukan.

Contoh: (27) Tony merokok *sambil* mendengarkan radio.

Kalimat (27) terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung *sambil*. Klausa (1) Tony merokok (klausa inti) dan klausa (2) Tony mendengarkan radio (klausa bukan inti).

p. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Perkecualian

Kata penghubung yang menyatakan makna perkecualian adalah *kecuali* dan *selain*. Kata penghubung makna perkecualian maksudnya menyatakan sesuatu yang dikecualikan dari apa yang dinyatakan dalam klausa inti.

Contoh: (28) *Selain* makan dan minum, dia kadang-kadang menari di pesta itu.

Kalimat (28) terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung *selain*. Klausa (1) dia makan dan minum di pesta itu (klausa inti) dan klausa (2) dia kadang-kadang menari di pesta itu (klausa bukan inti).

q. Kata Penghubung Intrakalimat Menyatakan Makna Kegunaan

Kata penghubung yang menyatakan makna kegunaan adalah *untuk*, *guna* dan *buat*. Kata penghubung menyatakan makna kegunaan maksudnya klausa bukan inti menyatakan kegunaan, menjawab pertanyaan untuk apa.

Contoh: (29) Rumah itu dibangun *untuk* menampung korban gempa di Yogya.

Kalimat (29) terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung *untuk*. Klausa (1) rumah itu dibangun (klausa inti) dan klausa (2) rumah itu menampung korban gempa di Yogya (klausa bukan inti). Jadi klausa (2) menyatakan adanya kegunaan dari klausa (1).

Berdasarkan uraian macam-macam kata penghubung di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga macam kata penghubung intrakalimat, yaitu (1) kata penghubung intrakalimat berdasarkan perilaku sintaktisnya (Alwi 2003: 297), (2) kata penghubung intrakalimat berdasarkan hubungan gramatik antarunsur yang dihubungkan, dan (3) kata penghubung intrakalimat berdasarkan pertalian semantik (Ramlan,1985: 62-73).

1. Kata penghubung intrakalimat berdasarkan perilaku sintaktisnya. Kata penghubung ini dibagi lagi menjadi tiga, yaitu (a) konjungsi koordinatif, (b) konjungsi korelatif, (c) konjungsi subordinatif (Alwi dkk, 2003: 297).
2. Kata penghubung intrakalimat berdasarkan hubungan gramatik antarunsur yang dihubungkan. Kata penghubung ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu (a) kata penghubung setara dan (b) kata penghubung tidak setara.
3. Kata penghubung intrakalimat berdasarkan pertalian semantik. Kata penghubung ini dibagi menjadi tujuh belas, yaitu (a) pertalian penjumlahan, (b) pertalian perturutan, (c) pertalian pemilihan, (d) pertalian perlawanan, (e) pertalian lebih, (f) pertalian waktu, (g) pertalian perbandingan, (h) pertalian sebab, (i) pertalian akibat, (j) pertalian syarat, (k) pertalian pengandaian, (l) pertalian harapan, (m) pertalian penerang, (n) pertalian isi, (o) pertalian cara, (p) pertalian perkecualian, dan (q) pertalian kegunaan.

Dari uraian di atas maka peneliti menggunakan dasar teori dari Harimurti Kridalaksana dan Hasan Alwi. Hal ini karena teori dari Kridalaksana tentang kata penghubung intrakalimat dan macamnya sesuai dengan penelitian ini. Penelitian ini hanya mengukur tingkat kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate*. Artinya apakah pembelajar BIPA mampu menggunakan kata penghubung intrakalimat yang sudah dipelajari di *level intermediate*. Penelitian ini tidak meneliti tentang pengetahuan kata penghubung intrakalimat.

Apabila ditinjau dari manfaatnya, teori Alwi lebih mendukung dan lengkap untuk macam-macam kata penghubung intrakalimat. Alwi menguraikan secara lengkap macam-macam kata penghubung intrakalimat. Hal itu sangat bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia terutama guru bahasa Indonesia untuk pembelajar BIPA dalam pengajaran kata penghubung intrakalimat dan lembaga yang terkait. Diasumsikan bahwa apabila pengetahuan guru bahasa Indonesia tentang kata penghubung intrakalimat baik maka guru bahasa Indonesia dapat mengajar dengan baik dan benar pula.

2. 3 Profil Puri ILP

Dalam subbab ini dipaparkan enam hal yang terkait dengan profil Puri *Indonesian Language Plus* (Dokumen Puri *Indonesian Language Plus*). Enam hal tersebut sebagai berikut

1. Sejarah Puri ILP

Pada tanggal 29 April 1995 KSU Swaloka, yakni koperasi serba usaha yang sebagian besar anggotanya adalah lulusan universitas dan berpengalaman memberi pelatihan bahasa, mendirikan Puri *Indonesian Language Plus*. Puri *Indonesian Language Plus* menyelenggarakan pelatihan bahasa Indonesia untuk orang asing. Dalam waktu yang relatif singkat Puri ILP dikenal di banyak negara. Karena tuntutan perkembangan dan permintaan masyarakat, KSU Swaloka mendirikan Puri *English Language Plus* (Puri ELP) yang memberikan layanan pelatihan bahasa Inggris untuk orang Indonesia. Puri ELP

yang bersinergi dengan Puri ILP tidak hanya memberi pelatihan kepada per-orangan, tetapi juga institusi-institusi baik di Yogyakarta maupun di luar Jawa.

Pelatihan tersebut disatukan dalam satu unit usaha yaitu Unit Bahasa. Selain Unit Bahasa, KSU Swaloka memiliki Unit Pengembangan Potensi Anak, Unit Niaga dan Transportasi dan Unit Simpan Pinjam. Unit Pengembangan Potensi Anak memberi pelatihan sempoa, matematika, olah vokal, dan bahasa Inggris untuk anak-anak .

2. Visi dan Misi

Visi Puri adalah membantu orang-orang asing untuk mengenal Indonesia melalui bahasa dan budaya. Misi Puri ILP adalah memberi pelatihan kepada orang asing yang (akan) tinggal dan bekerja di Indonesia supaya mampu berbahasa Indonesia sehingga dapat menjalin komunikasi dengan orang Indonesia dan dengan demikian dipermudah pelaksanaan pekerjaannya.

3. Bentuk Layanan

Puri adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang bergerak di bidang jasa pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing, bahasa Inggris untuk orang Indonesia. Puri memberikan layanan lain, yaitu pengembangan potensi anak, niaga dan transportasi, dan simpan pinjam. Pengembangan Potensi Anak memberi pelatihan sempoa, matematika, olah vokal, dan bahasa Inggris untuk anak-anak.

Berkaitan dengan kursus BIPA, di Puri terdapat tiga *level*. *Level beginner* dengan nama program *Communicative Beginner Fluent Communicator*, *level intermediate* dengan nama program *Natural Communicator* (tar-

get 60 jam), dan *level advance* dengan nama program *Indonesian for Specific Purposes (ISP)*. Ketiganya menitikberatkan pada kemampuan berbicara pembelajaran.

4. Pembagian Waktu Kursus

Sesi pagi kursus dimulai pada pukul 08.00–10.00, pukul 10.00 – 12.00, sesi siang pukul 13.00 – 15.00. Sesi sore pukul 15.00 – 17.00. Mereka juga menyediakan waktu selain keempat sesi di atas, misalnya malam hari dan program *outcity*. Program *outcity* ini diadakan bila pembelajar menginginkan belajar di luar Yogyakarta. Jakarta dan Bali merupakan kota yang biasanya dijadikan tempat tujuan program *outcity*. Hal ini dikarenakan pembelajar tinggal di kota itu dan tidak dapat belajar di Yogyakarta.

5. Desain Kelas

Puri mempunyai tiga belas ruang kelas dan masing-masing kelas diberi nama pulau-pulau di Indonesia. Setiap kelas menampilkan budaya masing-masing pulau dan kapasitas maksimal empat pembelajar.

6. Lokasi Puri *Indonesian Language Plus*

Puri mempunyai dua gedung. Pertama berlokasi di Kompleks Kolombo No. 4 Demangan Baru, Yogyakarta, kedua berlokasi di Jalan Nangka II Maguwoharjo, Yogyakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3. 1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena penelitian ini hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1986: 62). Penelitian ini bertujuan untuk melukiskan atau melaporkan hasil penelitian dengan tidak mengubah atau menambah hasil penelitian. Deskripsi yang akan dipaparkan berupa deskripsi hasil kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri *Indonesian Language Plus*.

Ditinjau dari proses, sifat, dan analisis datanya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1987: 194-196). Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik tes. Data penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu yang digambarkan dalam wujud angka-angka hasil perhitungan lalu ditafsirkan dengan kalimat (Arikunto, 1987: 195).

3. 2 Populasi dan Sampel

3. 2. 1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1989: 102). Populasi penelitian ini adalah pembelajar asing *level intermediate* di Puri ILP

Yogyakarta tahun 2007 yang masih belajar di Puri dan yang sudah selesai belajar. Pembelajaran BIPA *level intermediate* dari berbagai negara yang belajar di Puri *Indonesian Language Plus* pada bulan Januari sampai Maret 2007. Mereka berasal dari Belanda, Perancis, Jepang, Amerika, dan Swedia. Jadi, jumlah populasi sebesar 17 orang.

3. 2. 2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1989: 104). Dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Jadi, sampel penelitian ini adalah seluruh pembelajar BIPA *level intermediate* yang masih belajar di Puri dan yang sudah selesai belajar. Sampel penelitian berjumlah 17 orang. Mereka berasal dari Belanda (6 orang), Perancis (2 orang), Jepang (7 orang), Amerika (1 orang), dan Swedia (1 orang). Pada bulan Januari sampai Maret 2007 jumlah pembelajar BIPA *level intermediate* yaitu 8 orang yang masih belajar di Puri. Karena jumlah sampel masih sedikit maka peneliti mengambil langkah untuk melakukan penelitian lewat *email*. Peneliti mengirim instrumen penelitian lewat *email* ke pembelajar BIPA yang sudah selesai belajar di Puri *level intermediate* dan sekarang berada di luar kota Yogyakarta. Peneliti mengirim instrumen penelitian kepada 9 pembelajar BIPA di beberapa kota di Indonesia tetapi 8 instrumen yang kembali. Jadi ada 1 instrumen yang rusak, dalam hal ini pembelajar asing tidak bisa mengerjakan. Dia tidak bisa mengerjakan karena kesibukannya.

Pembelajar BIPA yang berasal dari Belanda mempunyai tujuan belajar bahasa Indonesia untuk dapat berkomunikasi ketika mereka bekerja dan ketika mereka melakukan penelitian di Indonesia. Pembelajar yang berasal dari Perancis, Jepang, dan Swedia mempunyai tujuan belajar bahasa Indonesia untuk dapat berkomunikasi ketika mereka bekerja di Indonesia. Pembelajar yang berasal dari Amerika mempunyai tujuan belajar bahasa Indonesia untuk dapat berkomunikasi ketika dia berlibur di Indonesia. Jumlah sampel 17 orang pembelajar *level intermediate*.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data. Data penelitian ini berupa hasil tes tertulis, yaitu soal-soal yang berkaitan dengan kata penghubung intrakalimat yang sudah diajarkan di *level intermediate* di Puri. Tes yang dimaksudkan di sini adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 1987:123).

Tes yang baik harus memenuhi persyaratan, yaitu validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis (Arikunto, 2005). Sebuah data dikatakan valid apabila sesuai dengan keadaan senyatanya. Jika data dihasilkan dari sebuah instrumen valid, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut valid. Hal ini dikarenakan instrumen itu dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya. Reliabilitas

menunjukkan pengertian bahwa tes dapat dipercaya yaitu jika tes itu memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tersebut menunjukkan ketetapan. Objektivitas berarti tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhi. Jika dikaitkan dengan dengan reliabilitas maka objektivitas menekankan ketetapan pada *system scoring* sedangkan reliabilitas menekankan ketetapan dalam hasil tes. Sebuah tes dikatakan praktikabilitas apabila tes tersebut bersifat praktis dan mudah pengadministrasiannya. Yang dimaksud ekonomis di sini bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos atau biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

Ditinjau dari sasaran atau obyek yang akan dievaluasi, tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi atau *achievement test* (Arikunto, 2005). Yang dimaksud tes prestasi di sini adalah tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes ini dilakukan dengan cara meminta pembelajar asing mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan penggunaan kata penghubung intrakalimat. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pembelajar asing *level intermediate* di Puri Indonesian Language Plus tahun 2007 dalam menggunakan kata penghubung intrakalimat.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok A dan B. Kelompok A berbentuk tes obyektif yaitu tes pilihan ganda. Kelompok B berbentuk tes objektif yaitu menjodohkan. Tes pilihan ganda terdiri dari 25 butir soal. Tes menjodohkan terdiri dari 25 butir soal. Skor untuk soal

obyektif masing-masing butir soal adalah satu. Jadi jumlah skor keseluruhan adalah 50.

Tabel 1

**Butir Soal Tes Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat
Pembelajar BIPA *Level Intermediate* di Puri ILP**

Aspek	Nomor Soal	Bentuk Soal	Jumlah Skor
Penggunaan	Kelompok A 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 22, 23, 24, 25	Obyektif, pilihan ganda	25
	Kelompok B.1 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,10	Objektif, menjodohkan	10
	Kelompok B. 2 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,10	Objektif, menjodohkan	10
	Kelompok B. 3 1, 2, 3, 4, 5	Objektif, menjodohkan	5
Jumlah Skor Keseluruhan			50

Peneliti membuat 50 butir soal yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat. Peneliti dibantu oleh tiga guru bahasa Indonesia Puri ILP untuk memberi masukan terhadap instrumen. Mereka adalah Rini Herawati, S. Pd., Drs. Thomas Wahyu, Budi Sih Rumanti, S.Pd. Selain ketiga guru tersebut masih ada dua guru yang membantu untuk memberikan instrumen kepada pembelajar BIPA.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba soal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keterpercayaan soal. Peneliti melakukan uji coba pada bulan Januari. Uji coba dilakukan pada tiga pembelajar BIPA *level intermediate*. Mereka berasal dari Perancis, Australia, dan Belanda. Setelah itu, peneliti menerima masukan dari pembelajar. Mereka memberi masukan bahwa soal yang dibuat cukup sulit terutama pada butir soal menjodohkan karena mereka harus memilih jawaban yang cukup banyak dari pilihan yang ada. Mereka juga memberi saran pada butir soal pilihan ganda bahwa soal tersebut cukup mudah. Hal itu dikarenakan jumlah jawaban yang sedikit dan jawaban yang ada sangat jelas menunjukkan bahwa itulah jawabannya.

Setelah itu peneliti melakukan penelitian. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Maret 2007. Pengambilan data dilakukan dengan tiga cara. Cara tersebut adalah (1) peneliti menyerahkan soal-soal kepada pembelajar asing lalu mereka bersedia mengerjakan pada waktu itu di Puri *Indonesian Language Plus* , (2) peneliti menyerahkan soal-soal kepada pembelajar asing lalu mereka mengerjakan soal tersebut di rumah karena mereka tidak bersedia mengerjakan di Puri *Indonesian Language Plus*. Mereka capai setelah belajar selama 6

jam, (3) peneliti mengirim soal-soal lewat *email* kepada 8 pembelajar asing di beberapa kota di Indonesia. Hal ini dilakukan karena jumlah sampel belum mencukupi. Peneliti melakukan cara pertama terhadap 3 orang. Mereka berasal dari Belanda (2 orang) dan dari Jepang (1 orang). Tiga pembelajar asing tersebut bersedia mengerjakan di Puri karena tidak sibuk. Peneliti menunggu selama mereka mengerjakan. Satu kali peneliti dibantu oleh guru yang bernama Dwi Siwi Utami untuk memberi soal dan menunggu ketika mereka mengerjakan. Hal ini disebabkan oleh peneliti secara tiba-tiba diminta untuk mengajar sehingga tidak bisa memberikan soal secara langsung dan tidak bisa menunggu. Cara kedua dilakukan oleh peneliti terhadap 6 orang. Mereka berasal dari Belanda (5 orang) dan dari Swedia (1 orang). Cara ketiga dilakukan oleh peneliti terhadap 8 orang. Mereka berasal dari Perancis (2 orang), Jepang (5 orang), dan Amerika (1 orang).

Berikut ini instrumen yang dibuat peneliti tetapi belum dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru bahasa di Puri *Indonesian Language Plus*.

Tes Objektif

A. Pilihan Ganda

Buatlah seperti contoh!

Contoh: Dia membeli sepedaa..... komputer.

- | | |
|-------------|---------------|
| a. dan | c. seandainya |
| b. sehingga | d. tetapi |

1. Anda mau makan nasi sedikitbanyak?
 - a. ketika
 - b. supaya
 - c. atau
 - d. sebelum

2.saya masih kecil, saya mau menjadi presiden.
 - a. selain...juga...
 - b. ketika
 - c. dan
 - d. setelah

3. Guru bicarabesok dia mengajar saya.
 - a. bahwa
 - b. meskipun
 - c. sedangkan
 - d. atau

4. RuudMartin dari Belanda.
 - a. sesudah
 - b. sambil
 - c. lalu
 - d. dan

5. Saya belum menerima surat dari ibu,saya sudah menerima *emailnya*.
 - a. bahkan
 - b. seandainya
 - c. sejak
 - d. tetapi

6. Anda turun di depan Rumah Sakit Panti Rapihjalan ke Barat.
 - a. lalu
 - b. kalau
 - c. selama
 - d. sejak

7. Kami makan di restorannonton film.
 - a. sedangkan
 - b. sesudah
 - c. sehingga
 - d. sementara

8. Anna sering praktik bicara bahasa Indonesiadia bisa bicara bahasa Indonesia bagus.

- a. setelah
- b. atau
- c. supaya
- d. sebelum

9. Mereka menari.....menyanyi.

- a. padahal
- b. sehingga
- c. sambil
- d. meskipun

10. Perut saya sakit.....makan sambal banyak.

- a. kemudian
- b. bahwa
- c. karena
- d. semakin...semakin...

11.makan pagi, saya mandi.

- a. kalau
- b. sebelum
- c. sedangkan
- d. sementara

12.Anda sakit, Anda harus minum obat.

- a. dan
- b. walaupun
- c. kemudian
- d. kalau

13. Kemarin saya naik Gunung Merbabu dengan teman.

.....tinggi, saya merasadingin.

- a. semakin...semakin...
- b. seandainya
- c. selain...juga
- d. tetapi

14. Saya belajar matematika.....adikku bermain sepak bola.

- a. sambil
- c. karena

- b. padahal
d. sementara
15. Dia mau datang ke rumahkuaku menelpon dia,.
- a. selama
c. ketika
b. setelah
d. supaya
16. Kemarin malam dia belajar keras.....dia mendapat skor bagus.
- a. kalau
c. seandainya
b. sehingga
d. meskipun
17. Laurent pintaradiknya bodoh.
- a. sedangkan
c. bahwa
b. sejak
d. lalu
18. Toni belum mencuci bajunyabajunya sudah kotor sekali.
- a. ketika
c. meskipun
b. kalau
d. bahwa
19.saya punya helikopter, saya mau pergi ke Eropa.
- a. dan
c. semakin...semakin...
b. selain...juga
d. seandainya
20. Anak kecil itu sudah bisa membaca *Jakarta Post*.....umurnya baru 2 tahun.
- a. kemudian
c. lalu
b. sambil
d. padahal

21. Dia makan pagidia berangkat ke sekolah.
- a. kemudian c. sedangkan
b. sehingga d. sementara
22.pintar bicara bahasa Indonesia, Hiromi
pintar bicara bahasa Inggris.
- a. semakin...semakin... c. dan
b. selain...juga... d. lalu
23. Dia tidak minum birdia menikah.
- a. kemudian c. padahal
b. sejak d. sambil
24. Vincent tidak pernah pulang ke Perancisdia tidak
memberi kabar.
- a. bahkan c. sementara
b. seandainya d. supaya
25. Dia tidak merokok.....dia hamil.
- a. sambil c. bahwa
b. tetapi d. selama

B. Jodohkan!

1.guru mengajar, saya tidur.	a. sejak
2. Dia menikah.....dia berumur 27 tahun.	b. atau
3. Saya jarang bertemu dia.....sekarang saya rindu.	c. sebelum
4. Baju itu bagus dan mahal. Saya mau membeli baju itusaya tidak punya uang.	d. semakin...semakin...
5.menikah, dia punya pacar banyak.	e. tetapi
6.kaya, diasombong.	f. bahkan
7. Kamu mau pergi ke Belanda Belgia?	g. sementara
8. Roni makannonton film di televisi.	h. setelah
9. Sekarang wisatawan asing takut pergi ke Baliada bom di sana.	i. selain...juga...
10. Kakekkutidak bisa membaca.....menulis.	j. bahwa
	k. padahal
	l. sambil
	m. dan
	n. sehingga
	o. lalu

1. Saya belajar kerasmendapat uang banyak.	a. bahwa
2. Adiknya cantikkakaknya jelek.	b. padahal
3.bekerja di Indonesia, dia tinggal di Jakarta.	c. lalu
4. Murid bertanya.....guru menjawab.	d. sambil
5.dia tidak datang, saya akan menolongnya.	e. kalau
6.tadi malam hujan, Carlo pergi ke rumah pacarnya.	f. dan
7. Laura bicaradia akan pulang ke Jerman besok pagi.	g. meskipun
8. Nathaniel tidak bisa membacadia tidak memakai kaca mata.	h. bahkan
9. Kakekku masih bisa berjalanumurnya sudah 105 tahun.	i. atau
10. Hari ini kami rapat dengan kolega itu kami makan malam.	j. supaya
	k. seandainya
	l. selama
	m. sesudah
	n. karena
	o. sedangkan

1. Dia pacarku.....saya belajar di universitas.	a. selain...juga... b. semakin...semakin...
2. Saya lapar sekalisaya tidak punya uang untuk membeli makanan.	c. dan d. seandainya
3. Kakak.....saya tidak suka pergi ke diskotek.	e. tetapi f. ketika
4.kaya, mereka.....bahagia.	g. padahal
5.dia tidak memberi uang, saya tidak bisa membeli makanan. (Sekarang saya bisa makan enak).	h. atau

Instrumen yang dibuat peneliti tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti mengkonsultasikan kepada tiga orang guru bahasa Indonesia di Puri ILP. Ketiga guru tersebut memberi masukan sebagai berikut.

- Pada soal pilihan ganda, masih banyak soal yang menimbulkan alternatif jawaban lebih dari satu, contoh butir soal nomor 21 direvisi menjadi butir soal nomor 19.
- Pada soal pilihan ganda, diksi yang digunakan kurang tepat pada butir soal nomor 13. Kemudian direvisi menjadi butir soal nomor 11.
- Pada soal pilihan ganda, penggunaan huruf kapital yang salah pada butir soal nomor 13 yaitu “gunung Merbabu” yang seharusnya “Gunung Merbabu”.

- Pada soal menjodohkan, masih banyak soal yang menimbulkan alternatif jawaban lebih dari satu, contoh butir soal nomor 4, 5, 8, 10.
- Pada soal menjodohkan, soal kurang jelas dalam memberi situasi sehingga menimbulkan alternatif jawaban lebih dari satu. Contoh pada butir soal nomor 5 (B. 3 Jodohkan)
- Pada soal menjodohkan, formatnya kurang baik. Mereka memberi saran untuk memakai format rata kiri.

Berikut ini instrumen yang sudah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru Puri *Indonesian Language Plus* .

INSTRUMEN PENELITIAN

ANDA TIDAK BOLEH MEMBUKA BUKU KETIKA MENGERJAKAN !

Nama :
Berasal dari Negara :
Level :

Tes Objektif

A. Pilihan Ganda

Buatlah seperti contoh!

Contoh: Dia membeli sepedaa..... komputer.

- | | |
|-------------|---------------|
| a. dan | c. seandainya |
| b. sehingga | d. tetapi |

1. Anda mau makan nasi sedikitbanyak?
 - a. ketika
 - b. supaya
 - c. atau
 - d. sebelum

- 2saya kecil, saya mau menjadi presiden.
 - a. selain...juga...
 - b. ketika
 - c. dan
 - d. setelah

3. Guru bilangbesok dia mengajar saya.
 - a. bahwa
 - b. meskipun
 - c. sedangkan
 - d. atau

4. RuudMartin dari Belanda.
 - a. sesudah
 - b. sambil
 - c. lalu
 - d. dan

5. Saya belum menerima paket dari ibusaya sudah menerima suratnya.
 - a. bahkan
 - b. seandainya
 - c. sejak
 - d. tetapi

6. Anda turun di depan Rumah Sakit Panti RapihAnda berjalan ke Barat.
 - a. lalu
 - b. kalau
 - c. selama
 - d. sejak

7. Kami makan di restorannonton film.
 - a. sedangkan
 - b. sesudah
 - c. sehingga
 - d. sementara

8. Anna sering praktik bicara bahasa Indonesiadia bisa bicara bahasa Indonesia bagus.
- a. sambil
b. atau
c. supaya
d. sebelum
9. Mereka menari.....menyanyi.
- a. padahal
b. sehingga
c. sambil
d. meskipun
10. Perut saya sakit.....makan banyak sambal.
- a. kemudian
b. bahwa
c. karena
d. semakin...semakin...
11.makan pagi, saya mandi.
- a. kalau
b. sebelum
c. sedangkan
d. sementara
12.Anda sakit, Anda harus minum obat.
- a. dan
b. walaupun
c. kemudian
d. kalau
13. Sekarang harga buku lamamahal.
- a. semakin...semakin...
b. seandainya
c. selain...juga
d. tetapi
14. Saya belajar matematika.....adikku bermain sepak bola.
- a. sambil
b. padahal
c. karena
d. sementara

15. Dia mau datang ke rumahkuaku menelpon dia,.
- a. selama c. tetapi
b. setelah d. supaya
16. Kemarin malam dia belajar keras.....dia mendapat skor bagus.
- a. kalau c. seandainya
b. sehingga d. meskipun
17. Lara pintaradiknya bodoh.
- a. sedangkan c. bahwa
b. sejak d. lalu
18. Toni belum mencuci bajunyabajunya sudah kotor sekali.
- a. ketika c. meskipun
b. kalau d. bahwa
19.saya di posisi dia, saya akan bekerja keras.
- a. dan c. supaya
b. karena d. seandainya
20. Anak kecil itu bisa membaca *Jakarta Post*umurnya baru 2 tahun.
- a. bahkan c. sementara
b. bahwa d. padahal
21. Dia makan pagidia berangkat ke sekolah.
- a. kemudian c. sedangkan
b. sehingga d. sementara

22.pintar bicara bahasa Indonesia, Hiromi..... pintar bicara bahasa Inggris.

- | | |
|-------------------------|---------|
| a. semakin...semakin... | c. dan |
| b. selain...juga... | d. lalu |

23. Shania tidak minum birdia menikah.

Sebelum menikah, Shania sering minum bir.

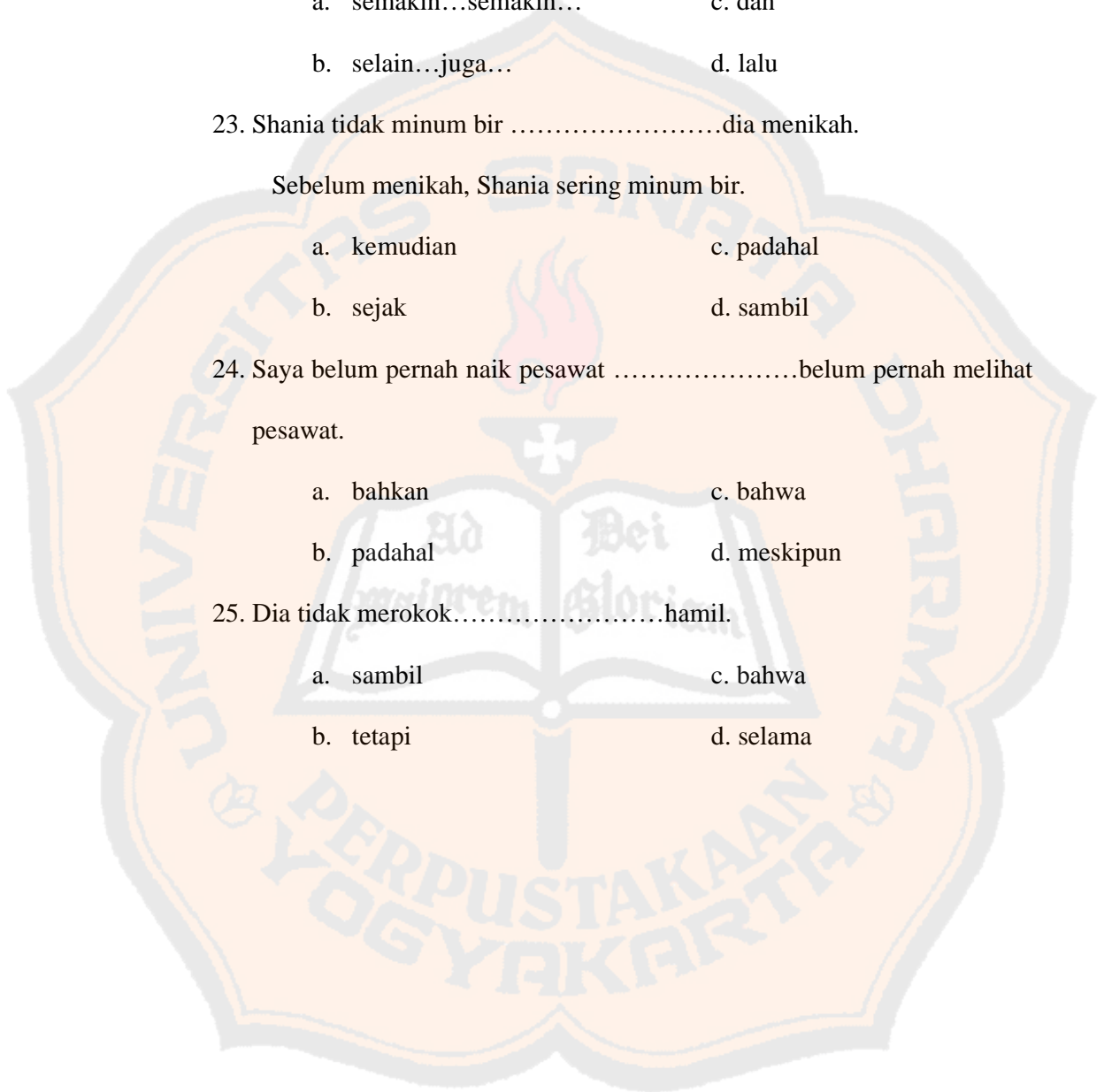
- | | |
|-------------|------------|
| a. kemudian | c. padahal |
| b. sejak | d. sambil |

24. Saya belum pernah naik pesawatbelum pernah melihat pesawat.

- | | |
|------------|-------------|
| a. bahkan | c. bahwa |
| b. padahal | d. meskipun |

25. Dia tidak merokok.....hamil.

- | | |
|-----------|-----------|
| a. sambil | c. bahwa |
| b. tetapi | d. selama |



B. 1. Jodohkan!

1.guru mengajar, saya tidur.	a. sejak
2.makan banyak sekali, dia kenyang.	b. atau
3. Saya sudah lama tidak bertemu diasekarang saya rindu.	c. sebelum
4. Rumah itu bagus dan mahal. Saya mau membeli rumah itusaya tidak punya uang.	d. semakin...semakin...
5.menikah, dia punya pacar banyak tapi sekarang tidak punya pacar.	e. tetapi
6.cantik, diapintar.	f. bahkan
7. Kamu mau pergi ke Belanda Belgia?	g. sementara
8. Roni makannonton film di televisi.	h. setelah
9. Sekarang wisatawan asing takut pergi ke Baliada tragedi bom di sana.	i. selain...juga...
10. Kakekku tidak bisa membaca.....menulis.	j. bahwa
	k. padahal
	l. sambil
	m. dan
	n. sehingga
	o. lalu

B. 2. Jodohkan!

1. Kemarin malam dia belajar sampai jam 23.45mendapat skor bagus.	a. bahwa
2. Di Indonesia sekarang musim kemaraudi Jepang musim dingin.	b. ketika
3.bekerja di <i>Embassy</i> , dia tinggal di Jakarta.	c. lalu
4. Rina mandipergi ke sekolah .	d. sambil
5. sudah sampai di rumah, dia akan menelpon saya.	e. kalau
6.tadi malam hujan, Carlo pergi ke rumah pacarnya.	f. padahal
7. Laura bilangdia akan pulang ke Jerman besok pagi.	g. meskipun
8. Nathaniel tidak bisa membacadia tidak memakai kaca mata.	h. bahkan
9. Dia menelponsaya sedang mandi.	i. atau
10. Hari ini kami rapat dengan kolega itu kami makan malam.	j. supaya
	k. seandainya
	l. selama
	m. sesudah
	n. karena
	o. sedangkan

B. 3 Jodohkan!

1. Kakekku masih bisa berjalanumurnya sudah 105 tahun.	a. selain...juga...
2. Saya belum pernah naik <i>lift</i> belum pernah melihat <i>lift</i> ..	b. semakin...semakin...
3. Mereka nonton filmmakan malam sama-sama.	c. kemudian
4.sering bertemu dia,bosan.	d. seandainya
5. kemarin dia tidak memberi uang, saya tidak bisa membeli makanan.	e. tetapi
	f. padahal
	g. bahkan
	h. bahwa

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut.

1. Peneliti membuat instrumen yang berkaitan dengan kata penghubung intrakalimat.
2. Peneliti mengkonsultasikan instrumen yang berupa soal kepada dosen pembimbing dan kepada tiga guru bahasa Indonesia di Puri *Indonesian Language Plus* .
3. Setelah instrumen dikonsultasikan pada dua pihak dan mendapat persetujuan maka peneliti menghubungi koordinator guru pembelajar BIPA yang akan diteliti untuk meminta ijin.

4. Peneliti menghubungi pembelajar asing dan menanyakan kesediaan untuk mengerjakan soal-soal tersebut.
5. Setelah mendapat persetujuan dari guru dan pembelajar asing, peneliti menyerahkan instrumen kepada guru bahasa Indonesia yang mengajar pembelajar asing atau peneliti menyerahkan instrumen kepada pembelajar asing secara langsung.
6. Pengambilan data dilakukan dengan tiga cara. Cara tersebut adalah (1) peneliti menyerahkan soal-soal kepada pembelajar BIPA lalu mereka bersedia mengerjakan pada waktu itu di Puri *Indonesian Language Plus*, (2) peneliti menyerahkan soal-soal kepada pembelajar BIPA lalu mereka mengerjakan soal tersebut di rumah karena mereka tidak bersedia mengerjakan di Puri *Indonesian Language Plus*. Mereka capai setelah belajar selama 6 jam, (3) peneliti mengirim soal-soal lewat *email* kepada 8 pembelajar BIPA di beberapa kota di Indonesia. Hal ini dilakukan karena jumlah sampel belum mencukupi.
7. Peneliti mendokumentasikan data untuk dianalisis.

Peneliti mengoreksi hasil tes yang telah dikerjakan pembelajar asing. Penilaian berdasarkan jumlah soal yang jawabannya benar. Kriteria penilaian yang digunakan peneliti untuk menentukan skor yang diperoleh pembelajar asing yaitu pada kelompok A untuk 25 soal jumlah skornya 25 dan kelompok B untuk 25 soal jumlah skornya 25. Perhitungan untuk menentukan skor akhir adalah skor perolehan pembelajar asing dibagi skor maksimum dikali seratus.

3. 5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif kuantitatif (Hasan, 2002: 98) adalah analisis yang mempergunakan alat analisis yang berupa model-model matematika, model statistik, dan ekonomik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam uraian.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan pembelajar BIPA dalam menggunakan kata penghubung intrakalimat. Yang harus dilakukan adalah memberi skor terhadap tiap jawaban dan mengolahnya menjadi nilai jadi sehingga dari nilai jadi dapat diketahui kedudukan masing-masing pembelajar dalam kategori tertentu.

Langkah-langkah untuk mengubah skor mentah menjadi skor jadi untuk menentukan kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar asing *level intermediate* di Puri *Indonesian Language Plus* tahun 2007 adalah sebagai berikut.

1. Membuat tabulasi persiapan perhitungan jumlah skor sebagai persiapan menghitung rata-rata (*mean*).
2. Menghitung nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\Sigma(f)X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X}	= Nilai rata-rata
$\Sigma(f)X$	= Jumlah skor
X	= Skor
N	= Jumlah sampel

(Nurgiyantoro, 2001: 361)

3. Menghitung nilai rata-rata ideal dengan menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan). Penilaian ini untuk menafsirkan hasil tes yang diperoleh pembelajar dengan membandingkannya dengan patokan yang telah ditetapkan (Nurgiyantoro, 2001: 397).

Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$\bar{X}_i = \text{Skor maksimal} \times 60\%$$

Keterangan:

$$\bar{X}_i = \text{Nilai rata-rata ideal (mean ideal)}$$

(Nurgiyantoro, 2001: 401)

4. Menentukan simpangan baku ideal untuk mencari konversi nilai.

Simpangan baku ideal dapat dicari dengan rumus:

$$S_i = \frac{1}{4} \times \bar{X}$$

Keterangan:

$$S_i = \text{Simpangan baku ideal}$$

$$\bar{X}_i = \text{Mean ideal}$$

(Nurgiyantoro, 2001: 401)

5. Mengkonversikan nilai

Menghitung konversi nilai yang diubah ke dalam skala seratus. Konversi nilai tersebut merupakan kemampuan rata-rata pembelajar BIPA dalam menggunakan kata penghubung intrakalimat.

Tabel 2

Pedoman Konversi Angka Pembelajar BIPA *Level Intermediate Puri**Indonesian Language Plus*

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+ 2,25	$\bar{X}_i + 2,25 S_i$	100
+ 1,75	$\bar{X}_i + 1,75 S_i$	90
+ 1,25	$\bar{X}_i + 1,25 S_i$	80
+ 0,75	$\bar{X}_i + 0,75 S_i$	70
+ 0,25	$\bar{X}_i + 0,25 S_i$	60
- 0,25	$\bar{X}_i - 0,25 S_i$	50
- 0,75	$\bar{X}_i - 0,75 S_i$	40
- 1,25	$\bar{X}_i - 1,25 S_i$	30
- 1,75	$\bar{X}_i - 1,75 S_i$	20
- 2,25	$\bar{X}_i - 2,25 S_i$	10

(Nurgiyantoro, 2001: 402)

- Mengkonversikan nilai ke dalam pedoman perhitungan persentase untuk menentukan taraf kemampuan pembelajar asing dalam menggunakan kata penghubung intrakalimat.

Tabel 3

Penentuan Patokan dengan Perhitungan %

Interval persentase tingkat penguasaan	Keterangan	Skala Seratus
96% - 100%	Sempurna	100
86% - 95%	Baik Sekali	90
76% - 85%	Baik	80
66% - 75%	Cukup	70
56% - 65%	Sedang	60
46% - 55%	Hampir Sedang	50
36% - 45%	Kurang	40
26% - 35%	Kurang Sekali	30
16% - 25%	Buruk	20
0% - 15%	Buruk Sekali	10

(Nurgiyantoro, 2001: 400)

- Mendeskripsikan kemampuan menggunakan kata penghubung intra-kalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri ILP Yogyakarta tahun 2007.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil tes tertulis, yaitu soal-soal yang berkaitan dengan kata penghubung intrakalimat. Tes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok A dan B. Kelompok A berbentuk tes obyektif yaitu tes pilihan ganda. Kelompok B berbentuk tes objektif yaitu menjodohkan. Tes pilihan ganda terdiri dari 25 butir soal. Tes menjodohkan terdiri dari 25 butir soal.

Data yang diperoleh berjumlah 16 dari 17 sampel. Hal ini disebabkan karena ada 1 orang yang tidak mampu mengerjakan dikarenakan kesibukan dia. Mereka berasal dari Belanda (6 orang), Perancis (2 orang), Jepang (7 orang), Amerika (1 orang), dan Swedia (1 orang).

Berdasarkan hasil tes kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat, dapat diperoleh data skor yang ditabulasikan pada tabel 5. Data skor pada tabel 5 digunakan untuk menghitung kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar asing *level intermediate* di Puri ILP.

4.2 Hasil Analisis Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis. Perhitungan untuk menentukan skor akhir adalah skor perolehan pembelajar dibagi skor maksimum dikali seratus. Untuk mengubah skor mentah menjadi nilai jadi terlebih dahulu

membuat tabulasi skor distribusi tunggal kemudian membuat tabel persiapan perhitungan skor rata-rata kemampuan pembelajar BIPA. Kemudian membuat tabel perhitungan *mean* ideal dan simpangan baku ideal. *Mean* ideal digunakan untuk mengetahui rata-rata ideal kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar asing *level intermediate*, sedangkan simpangan baku ideal untuk mengetahui besarnya penyimpangan skor dari standar distribusi normal.

Berdasarkan tabulasi tersebut dapat dihitung skor rata-rata dan simpangan bakunya. Skor tersebut kemudian dikonversikan ke dalam perhitungan nilai ubahan hasil kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* untuk mengetahui taraf kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri *Indonesian Language Plus* tahun 2007.

4.2.1 Perhitungan Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar BIPA *Level Intermediate*

Berikut ini skor akhir hasil tes kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar asing *level intermediate* di Puri.

Tabel 4

**Perhitungan Jumlah Skor sebagai Persiapan Menghitung Mean
Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar
BIPA *Level Intermediate***

No	Skor (X)	Frekuensi (f)	(f)X
1	94	1	94
2	92	1	92
3	88	2	176
4	86	2	172
5	84	3	252
6	80	1	80
7	78	1	78
8	76	2	152
9	68	1	68
10	66	1	66
11	56	1	56
	Jumlah	$\sum N=16$	$\sum (f)X=1286$

(Nurgiyantoro, 2001: 361)

Keterangan:

X : skor pembelajar dalam menggunakan kata penghubung intrakalimat

N : Jumlah pembelajar BIPA *level intermediate*

F : Frekuensi munculnya skor

(f)X : Frekuensi munculnya skor dikalikan skor pembelajar

$\sum(f)X$: Jumlah frekuensi munculnya skor dikalikan skor pembelajar

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat dihitung skor rata-rata pembelajar BIPA *level intermediate*. Skor rata-rata kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum(f)X}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{1286}{16}$$

$$\bar{X} = 80,375$$

Jadi, skor rata-rata kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri *Indonesian Language Plus* Yogyakarta tahun 2007 sebesar 80,375.

Setelah diketahui skor rata-rata kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri ILP Yogyakarta tahun 2007 kemudian menghitung skor rata-rata ideal dengan menggunakan PAP. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kadar keberhasilan pembelajar sekaligus menunjukkan tingkat penguasaan dalam menggunakan kata penghubung intrakalimat. Skor rata-rata ideal kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* sebagai berikut.

$$\bar{X}_i = \text{Skor maksimal} \times 60\%$$

$$\bar{X}_i = 100 \times 60\%$$

$$\bar{X}_i = 60$$

Jadi, skor rata-rata ideal kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* sebesar 60.

Keterangan:

$$\bar{X}_i = \text{mean ideal}$$

Untuk mengetahui konversi skor pembelajar asing, perlu diketahui simpangan baku ideal dengan menggunakan rumus:

$$S_i = \frac{1}{4} \times \bar{X}_i$$

$$S_i = \frac{1}{4} \times 60$$

$$S_i = 15$$

Jadi, simpangan baku ideal untuk mengkonversikan nilai ke dalam skala seratus sebesar 15.

Keterangan:

$$S_i = \text{Simpangan baku ideal}$$

$$\bar{X}_i = \text{Mean ideal}$$

Setelah mengetahui skor rata-rata ideal dan simpangan baku idealnya, maka dapat diketahui konversi skor kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar asing *level intermediate* berdasarkan Tabel 5.

Tabel 5

Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Seratus Pembelajar Asing *Level*

Intermediate Puri ILP

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+ 2,25	$\bar{X}_i + 2,25 S_i \longrightarrow 60 + 2,25(15) = 93,75$	100
+ 1,75	$\bar{X}_i + 1,75 S_i \quad 60 + 1,75(15) = 86,25$	90
+ 1,25	$\bar{X}_i + 1,25 S_i \quad 60 + 1,25(15) = 78,75$	80
+ 0,75	$\bar{X}_i + 0,75 S_i \quad 60 + 0,75(15) = 71,25$	70
+ 0,25	$\bar{X}_i + 0,25 S_i \quad 60 + 0,25(15) = 63,75$	60
- 0,25	$\bar{X}_i - 0,25 S_i \quad 60 - 0,25(15) = 56,25$	50
- 0,75	$\bar{X}_i - 0,75 S_i \quad 60 - 0,75(15) = 48,75$	40
- 1,25	$\bar{X}_i - 1,25 S_i \quad 60 - 1,25(15) = 41,25$	30
- 1,75	$\bar{X}_i - 1,75 S_i \quad 60 - 1,75(15) = 33,75$	20
- 2,25	$\bar{X}_i - 2,25 S_i \quad 60 - 2,25(15) = 26,26$	10

(Nurgiyantoro, 2001: 402)

Keterangan:

Nilai 100 adalah ubahan skor 93,75 – 100; nilai 90 ubahan dari skor 86,25 – 93,74; nilai 80 ubahan dari skor 78,75 – 86,24; nilai 70 ubahan dari skor 71,25 – 78,74; nilai 60 ubahan dari skor 63,75 – 71,24; nilai 50 ubahan dari skor 56,25 – 63,74; nilai 40 ubahan dari skor 48,75 – 56,24; nilai 30 ubahan dari skor 41,25 –

48,74; nilai 20 ubahan dari skor 33,75 – 41,24; nilai 10 ubahan dari skor 26,26 – 33,74.

Untuk menafsirkan kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar asing *level intermediate* maka hasil dari perhitungan tabel di atas kemudian ditransformasikan ke dalam nilai ubahan skala sepuluh. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Nilai Ubahan Hasil Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung
Intrakalimat Pembelajar BIPA *Level Intermediate* di Puri ILP

No	Rentangan Angka	Interval persentase tingkat penguasaan	Keterangan	Skala Seratus
1	93,75 - 100	96% - 100%	Sempurna	100
2	86,25 – 93,74	86% - 95%	Baik sekali	90
3	78,75 – 86,24	76% - 85%	Baik	80
4	71,25 – 78,74	66% - 75%	Cukup	70
5	63,75 – 71,24	56% - 65%	Sedang	60
6	56,25 – 63,74	46% - 55%	Hampir sedang	50
7	48,75 – 56,24	36% - 45%	Kurang	40
8	41,25 – 48,74	26% - 35%	Kurang sekali	30
9	33,75 – 41,24	16% - 25%	Buruk	20
10	26,26 – 33,74	0% - 15%	Buruk sekali	10

(Nurgiyantoro, 2001: 400)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pembelajar BIPA dapat dikatakan memiliki kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat kategori *sempurna* jika pada rentangan skor 93,75 ke atas; kategori *baik sekali* jika pada rentangan skor 86,25 – 93,74; kategori *baik* jika pada rentangan skor 78,75 – 86,24; kategori *cukup* jika pada rentangan skor 71,25 – 78,74; kategori *sedang* jika pada rentangan skor 63,75 – 71,24; kategori *hampir sedang* jika pada rentangan skor 56,25 – 63,74; kategori *kurang* jika pada rentangan skor 48,75 – 56,24; kategori *kurang sekali* jika pada rentangan skor 41,25 – 48,74; kategori *buruk* jika pada rentangan skor 33,75 – 41,24; kategori *buruk sekali* jika pada rentangan skor 26,26 – 33,74.

Berdasarkan tabulasi tersebut dapat dihitung skor rata-rata ideal sebesar 60 dan simpangan baku ideal sebesar 15 . Kemudian dikonversikan ke dalam perhitungan persentase skala 0 – 100% untuk mengetahui taraf kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate*. Skor rata-rata kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri *Indonesian Language Plus* tahun 2007 sebesar 80,375. Jadi, kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* berada pada kategori *baik*.

4.2.2 Hasil Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar BIPA *Level Intermediate*

Penelitian yang berjudul *Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar BIPA Level Intermediate tahun 2007* bertujuan untuk

mendeskripsikan kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate*. Hasil analisis data yang sudah diperoleh dapat dijadikan acuan untuk mengetahui tingkat kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate*. Berikut ini tabel hasil kemampuan pembelajar BIPA dalam mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan kata penghubung intrakalimat.

Tabel 7

**Hasil Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat
Pembelajar BIPA *Level Intermediate* dalam Mengerjakan Soal Menjodohkan**

No	Nama	Bentuk Soal				Jumlah Skor
		Objektif Pilihan Ganda	Objektif Menjodohkan (B.1)	Objektif Menjodohkan (B.2)	Objektif Menjodohkan (B.3)	
1	H	25	8	9	5	94
2	N	24	9	8	5	92
3	I	21	9	9	5	88
4	E	22	10	8	4	88
5	El	23	10	5	5	86
6	S	24	7	8	4	86
7	A	23	9	7	3	84
8	Ni	24	9	5	4	84
9	G	24	8	7	3	84
10	T	22	8	8	2	80
11	Sa	23	8	5	3	78
12	Hi	21	9	7	1	76
13	J	22	6	5	5	76
14	L	21	8	2	3	68
15	K	18	7	7	1	66
16	M	20	7	1	0	56

4. 2.1 Kata Penghubung Intrakalimat yang Digunakan

Kata penghubung intrakalimat yang digunakan oleh pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri ILP terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) kata penghubung intrakalimat koordinatif, (2) kata penghubung intrakalimat korelatif, (3) kata penghubung intrakalimat subordinatif.

4. 2. 1. 1 Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung Intrakalimat

1. Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat koordinatif

- a. Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat koordinatif makna penambahan atau penjumlahan terdapat pada kalimat.

(1) Ruud *lalu* Martin dari Belanda. (Hi, butir soal pilihan ganda nomor 4)

Dalam kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat koordinatif *lalu*. Kata penghubung intrakalimat koordinatif *lalu* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat koordinatif tersebut tidak menunjukkan makna penambahan atau penjumlahan. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(1) Ruud *dan* Martin dari Belanda.

Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat koordinatif makna penambahan atau penjumlahan lainnya terdapat pada kalimat

(2) *Semakin* pintar bicara bahasa Indonesia, Hiromi *semakin* pintar bicara bahasa Inggris. (E, soal pilihan ganda nomor 22)

Kata penghubung intrakalimat koordinatif *semakin...semakin...* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat koordinatif tersebut tidak menunjukkan makna penambahan atau penjumlahan. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(2) *Selain* pintar bicarabahasa Indonesia, Hiromi *juga* pintar bicara bahasa Inggris.

b. Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat koordinatif makna pemilihan terdapat pada kalimat

(3) Kamu mau pergi ke Belanda *dan* Belgia? (J, butir soal menjodohkan B. 1 nomor 7)

Dalam kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat koordinatif *dan*. Kata penghubung intrakalimat koordinatif *dan* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat koordinatif tersebut tidak menunjukkan makna pemilihan. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(3) Kamu mau pergi ke Belanda *atau* Belgia?

c. Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat koordinatif makna perlawanan terdapat pada kalimat

(4) Saya belum menerima paket dari ibu *sejak* saya sudah menerima suratnya. (K, butir soal pilihan ganda nomor 5)

Dalam kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat koordinatif *sejak*. Kata penghubung intrakalimat koordinatif *sejak* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung

intrakalimat koordinatif tersebut tidak menunjukkan makna perlawanan.

Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(4) Saya belum menerima paket dari ibu *tetapi* saya sudah menerima suratnya.

d. Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat koordinatif makna pertentangan terdapat pada kalimat

(5) Di Indonesia sekarang musim kemarau *selama* di Jepang musim dingin. (E1, butir soal menjodohkan B. 2 nomor 2)

Dalam kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat koordinatif *selama*. Kata penghubung intrakalimat koordinatif *selama* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat koordinatif tersebut tidak menunjukkan makna pertentangan. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(5) Di Indonesia sekarang musim kemarau *sedangkan* di Jepang musim dingin.

2 Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat korelatif *semakin...semakin...* terdapat dalam kalimat

(6) *Selain* sering bertemu dia, *juga* bosan. (Hi, soal menjodohkan B. 3 nomor 4)

Dalam kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat koordinatif *selain...juga....* Kata penghubung intrakalimat koordinatif *selain...juga...* tidak tepat untuk kalimat di atas kare-

na kata penghubung tersebut bukan kata penghubung intrakalimat korelatif. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(6) *Semakin* sering bertemu dia, *semakin* bosan.

3. Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif

a. Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna waktu terdapat dalam kalimat

(7) Dia menelpon *seandainya* saya sedang mandi. (I, soal pilihan ganda nomor 14)

Dalam kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif *seandainya*. Kata penghubung intrakalimat subordinatif *seandainya* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat subordinatif tersebut tidak menunjukkan makna waktu. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(7) Dia menelpon *ketika* saya sedang mandi.

Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna waktu yang lain terdapat dalam kalimat

(8) *Karena* bekerja di *Embassy*, dia tinggal di Jakarta. (G, butir soal menjodohkan B.2 nomor 3)

Dalam kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif *karena*. Kata penghubung intrakalimat subordinatif *karena* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghu-

bung intrakalimat subordinatif tersebut tidak menunjukkan makna waktu. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(8) *Selama* bekerja di *Embassy*, dia tinggal di Jakarta.

Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna waktu yang lain terdapat dalam kalimat

(9) Saya belajar matematika *sambil* adikku bermain sepak bola.

(Ni, butir soal pilihan ganda nomor 14)

Dalam kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif *sambil*. Kata penghubung intrakalimat subordinatif *sambil* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat subordinatif tersebut tidak menunjukkan makna waktu. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(9) Saya belajar matematika *sementara* adikku bermain sepak bola.

Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna waktu yang lain terdapat dalam kalimat

(10) Roni makan *dan* nonton film di televisi. (G, butir soal menjodohkan B.1 nomor 8)

Dalam kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif *dan*. Kata penghubung intrakalimat subordinatif *dan* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat subordinatif tersebut tidak menunjukkan makna waktu. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(10) Roni makan *sambil* nonton film di televisi.

Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna waktu yang lain terdapat dalam kalimat

- (11) Sekarang wisatawan asing takut pergi ke Bali *bahkan* ada tragedi bom di sana. (Hi, butir soal menjodohkan B.1 nomor 9)

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif *bahkan*. Kata penghubung intrakalimat subordinatif *bahkan* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat subordinatif tersebut tidak menunjukkan makna waktu. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

- (11) Sekarang wisatawan asing takut pergi ke Bali *sejak* ada tragedi bom di sana.

Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna waktu yang lain terdapat dalam kalimat

- (12) *Padahal* makan banyak sekali, dia kenyang. (I, butir soal menjodohkan B.1 nomor 2)

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif *padahal*. Kata penghubung intrakalimat subordinatif *padahal* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat subordinatif tersebut tidak menunjukkan makna waktu. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

- (12) *Setelah* makan banyak sekali, dia kenyang.

Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna waktu yang lain terdapat dalam kalimat

(13) Hari ini kami rapat dengan kolega *sedangkan* itu kami makan malam. (E1, butir soal menjodohkan B.2 nomor 10)

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif *sedangkan*. Kata penghubung intrakalimat subordinatif *sedangkan* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat subordinatif tersebut tidak menunjukkan makna waktu. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(13) Hari ini kami rapat dengan kolega *sesudah* itu kami makan malam.

b. Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna sebab terdapat dalam kalimat

(14) Perut saya sakit *kemudian* makan sambal banyak. (J, butir soal pilihan ganda nomor 10)

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif *kemudian*. Kata penghubung intrakalimat subordinatif *kemudian* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat subordinatif tersebut tidak menunjukkan makna sebab. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(14) Perut saya sakit *karena* makan sambal banyak.

- c. Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna pengandaian terdapat dalam kalimat

(15) *Supaya* saya di posisi dia, saya akan bekerja keras. (E, butir soal pilihan ganda nomor 19)

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif *supaya*. Kata penghubung intrakalimat subordinatif *supaya* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat subordinatif tersebut tidak menunjukkan makna pengandaian. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(16) *Seandainya* saya di posisi dia, saya akan bekerja keras.

- d. Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna konsesif terdapat dalam kalimat

(17) *Sedangkan* tadi malam hujan, Carlo pergi ke rumah pacarnya. (M, butir soal menjodohkan B. 2 nomor 6)

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif *sedangkan*. Kata penghubung intrakalimat subordinatif *sedangkan* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat subordinatif tersebut tidak menunjukkan makna konsesif. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(17) *Meskipun* tadi malam hujan, Carlo pergi ke rumah pacarnya.

e. Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna urutan terdapat dalam kalimat

(18) Mereka nonton film *seandainya* makan malam sama-sama.

(M, butir soal menjodohkan B.3 nomor 3)

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif *seandainya*. Kata penghubung intrakalimat subordinatif *seandainya* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat subordinatif tersebut tidak menunjukkan makna urutan. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(18) Mereka nonton film *kemudian* makan malam sama-sama.

f. Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna syarat terdapat dalam kalimat

(19) *Ketika* sudah sampai di rumah, dia akan menelpon saya. (El, butir soal menjodohkan B.2 nomor 5)

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif *ketika*. Kata penghubung intrakalimat subordinatif *ketika* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat subordinatif tersebut tidak menunjukkan makna syarat. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(19) *Kalau* sudah sampai di rumah, dia akan menelpon saya.

g. Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna hasil atau akibat terdapat dalam kalimat

(20) Saya sudah lama tidak bertemu dia *padahal* sekarang saya rindu. (L, butir soal menjodohkan B.1 nomor 3)

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif *padahal*. Kata penghubung intrakalimat subordinatif *padahal* tidak tepat untuk kalimat di atas karena kata penghubung intrakalimat subordinatif tersebut tidak menunjukkan makna pengandaian. Jadi kata penghubung yang tepat untuk kalimat tersebut adalah

(20) Saya sudah lama tidak bertemu dia *sehingga* sekarang saya rindu.

Berdasarkan uraian tentang kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat di atas, maka terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat koordinatif, kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat korelatif, dan kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif.

Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat koordinatif terdapat pada kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna penambahan atau penjumlahan, makna pemilihan, makna perlawanan, dan makna pertentangan. Terdapat 1 kesalahan pada kata penghubung *semakin...semakin...* yaitu kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat korelatif. Kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif terdapat pada kesalahan penggunaan kata penghubung intrakalimat subordinatif makna waktu, makna sebab, makna pengandaian, konsesif, makna urutan, makna syarat, dan makna hasil atau akibat.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis Tes Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat

Deskripsi kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri ILP digambarkan dalam Tabel 4 dan tabel 6. Dengan menggunakan perhitungan *mean ideal* dapat diketahui kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri ILP. Berdasarkan penelitian terhadap enam belas pembelajar BIPA *level intermediate* diperoleh hasil berkategori *sempurna* pada rentangan skor 93,75 – 100 sebanyak 2 orang, kategori *baik sekali* pada rentangan skor 86,25 – 93,74 sebanyak 7 orang, kategori *baik* pada rentangan skor 78,75 – 86,24 sebanyak 4 orang, kategori *cukup* pada rentangan skor 71,25 – 78,74 sebanyak 1 orang, kategori *sedang* pada rentangan skor 63,75 – 71,24 sebanyak 1 orang, kategori *hampir sedang* pada rentangan skor 56,25 – 63,74 tidak ada, kategori *kurang* pada rentangan skor 48,75 – 56,24 sebanyak 1 orang, kategori *kurang sekali* pada rentangan skor 41,25 – 48,74 tidak ada, kategori *buruk* pada rentangan skor 33,75 – 41,24 tidak ada, kategori *buruk sekali* pada rentangan skor 26,26 – 33,74 tidak ada.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4, 5, dan 6, maka kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar asing *level intermediate* berada pada kategori *baik*. Hal tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan: mengapa kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar asing *level intermediate* di Puri ILP tahun 2007 masuk kategori *baik*.

Berikut ini akan peneliti paparkan kemungkinan jawaban dari pertanyaan tersebut. Pertama, kata penghubung mereka pelajari sejak belajar di *level beginner*. Meskipun di *level beginner* jumlah kata penghubung yang mereka pelajari sedikit.

Kedua, pengajar yang mengajar setiap pembelajar berbeda-beda. Jika kemampuan dan teknik yang dipergunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi kepada pembelajar berbeda-beda, maka dapat mempengaruhi tingkat penguasaan pembelajar terhadap materi yang disampaikan pengajar.

Ketiga, pada Tabel 4, 5, 6, dan 7 dapat diketahui kemampuan menggunakan kata penghubung intakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri ILP. Berdasarkan tabel tersebut, ada dua kelompok tes yang digunakan. Tes tersebut adalah tes objektif pilihan ganda dan tes objektif menjodohkan, masing-masing tes terdiri dari 25 butir soal. Tes objektif pilihan ganda lebih mudah dibandingkan dengan tes objektif menjodohkan. Hal itu dapat dilihat pada jumlah jawaban yang benar dari masing-masing tes tersebut. Pada tes pilihan ganda jumlah jawaban yang benar lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah jawaban yang benar pada tes menjodohkan. Dari enam belas sampel, lima belas sampel yang mempunyai jumlah jawaban yang benar pada tes pilihan ganda lebih tinggi daripada jumlah jawaban yang benar pada tes menjodohkan. Hal ini disebabkan karena jumlah pilihan jawaban pada soal pilihan ganda lebih sedikit daripada jumlah pilihan jawaban pada soal menjodohkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian, disimpulkan bahwa kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri ILP Yogyakarta tahun 2007 sebagai berikut. Pembelajar BIPA *level intermediate* yang memiliki kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat berkategori *sempurna* sebanyak 2 orang, kategori *baik sekali* sebanyak 7 orang, kategori *baik* sebanyak 4 orang, kategori *cukup* sebanyak 1 orang, kategori *sedang* 1 orang, kategori *hampir sedang* tidak ada, kategori *kurang* sebanyak 1 orang, kategori *kurang sekali* tidak ada, kategori *buruk* tidak ada, kategori *buruk sekali* tidak ada.

Skor rata-rata ideal kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri ILP Yogyakarta tahun 2007 sebesar 60, sedangkan simpangan baku ideal sebesar 15. Skor rata-rata kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri ILP Yogyakarta tahun 2007 sebesar 80,375. Dengan demikian kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA pada kategori *baik*. Hal ini didasarkan pada interpretasi patokan perhitungan nilai ubahan hasil kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat.

Kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri ILP Yogyakarta tahun 2007 termasuk dalam kate-

gori *baik* disebabkan oleh tiga hal. Pertama, mereka mempelajari kata penghubung intrakalimat mulai dari *level beginner*. Mereka juga masih mempelajari kata penghubung pada *level intermediate* meskipun tingkat kesulitannya berbeda. Kedua, penggunaan kata penghubung intrakalimat yang sering digunakan dalam komunikasi dan dalam materi buku. Karena sering mendengar dan menggunakan kata penghubung tersebut maka kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA semakin baik. Ketiga, bentuk tes juga mempengaruhi tingkat kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat. Berdasarkan bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini, tes objektif pilihan ganda lebih mudah dibandingkan dengan tes objektif menjodohkan. Hal ini disebabkan karena jumlah pilihan jawaban pada soal pilihan ganda lebih sedikit daripada jumlah pilihan jawaban pada soal menjodohkan.

5. 2 Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada dua implikasi yang dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, bagi pengajar bahasa Indonesia diharapkan dapat memilih teknik yang tepat ketika mengajar. Pengajar seharusnya memperhatikan kemampuan penguasaan bahasa Indonesia pembelajar dan tujuan mereka belajar bahasa Indonesia. Dengan mengetahui hal tersebut pengajar dapat memilih teknik yang tepat ketika mengajarkan materi kata penghubung intrakalimat bagi setiap pembelajar.

Kedua, penggunaan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri ILP dalam kategori *baik*. Hal ini didasarkan pada interpretasi

patokan perhitungan nilai ubahan hasil kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat. Oleh sebab itu, pembelajar BIPA perlu lebih meningkatkan intensitas penggunaan kata penghubung intrakalimat dalam situasi nyata.

5.3 Saran-saran

Berdasarkan uraian kesimpulan dan implikasi di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Lembaga Puri ILP Yogyakarta

Lembaga diharapkan dapat lebih meningkatkan layanan, salah satu cara dengan mengadakan tes kemampuan menggunakan kata penghubung atau tes pencapaian kemampuan pembelajar setiap akhir pembelajaran atau setiap memasuki level selanjutnya. Dengan demikian setiap pembelajar dapat diukur penguasaan bahasa Indonesia terutama kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat. Karyawan lembaga juga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan di lingkungan Puri ILP sehingga pembelajar merasa nyaman ketika belajar. Karyawan-karyawan selain pengajar juga diharapkan selalu mengajak pembelajar BIPA untuk berbicara bahasa Indonesia sehingga pembelajar BIPA terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

2. Pengajar BIPA

Pengajar BIPA dapat memilih teknik yang tepat ketika mengajarkan materi kata penghubung intrakalimat, misalnya menggunakan teknik kartu bergambar. Belajar secara visual melalui kartu bergambar dapat membantu pembelajar dalam membuat kalimat yang menggunakan kata penghubung

intrakalimat. Pengajar harus lebih memperhatikan kemampuan bahasa dan tujuan pembelajar belajar bahasa Indonesia. Selain itu pengajar juga diharapkan mampu membangkitkan motivasi pembelajar terhadap materi yang diajarkan, misalnya dengan cara memberi pujian kepada pembelajar jika membuat kalimat berkonjungsi benar. Pengajar juga dapat mengefektifkan waktu dengan memberi lebih banyak latihan tulis maupun latihan lisan.

3. Penelitian lanjutan

Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini misalnya, penelitian tentang kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA. Bahkan peneliti lain dapat meneliti tentang kemampuan menggunakan kata penghubung pembelajar BIPA di *level beginner*. Di Puri ILP *level beginner* sudah diajarkan kata penghubung intrakalimat meskipun beberapa kata penghubung saja. Penelitian dapat dilakukan di lembaga yang sama, yaitu Puri ILP ataupun lembaga bahasa lainnya. Kalau meneliti di lembaga bahasa lain, dimungkinkan lembaga tersebut menggunakan pendekatan, metode, dan teknik yang berbeda dengan pendekatan, metode, dan teknik Puri ILP.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan. 2000. *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astuti, Dwi. 2006. *Penggunaan Konjungsi Intrakalimat dalam Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wonosari, Gunung Kidul Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Badudu, J. S. 1995. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar IV*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dokumen Puri ILP. _____. Yogyakarta: Puri ILP.
- Gunawan, Alexander. 2005. *Teknik-Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Kelas Intermediate di Wisma Bahasa Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kristanti, Betti Yuliana. 2005. *Analisis Tipe Latihan Buku Teks BIPA 1A Wisma Bahasa Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Moeliono, M. Anton. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nardiati, Sri dkk. 1996. *Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nenden, Sri Lengkanawati.1999. “Strategi Belajar Bahasa Pembelajar BIPA”. Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing III. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia dan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nugraha, Y. F. Setya Tri. 2000. *Reader Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*. Reader. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pawarta. 1986. *Penggunaan Kata Perangkai Kalimat dalam Pembentukan Struktur Wacana Karangan Siswa Kelas II SPG Van Lith Muntilan*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Puri ILP. 1995. *Bahasaku 2A*. Yogyakarta: Buku Pegangan Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.
- Puri ILP. 1995. *Bahasaku 2B*. Yogyakarta: Buku Pegangan Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.
- Purnama, Exnasiun Jaka. 2006. *Pengembangan Silabus dan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing untuk Pemain Sepakbola PSS Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Supriyanti, Theresia. 2002. *Pengetahuan dan Penggunaan Kata Penghubung Antarkalimat dalam Paragraf Siswa Kelas II SMU Marsudi Luhur*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tarigan, H. Guntur. 1984. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

**Lampiran 1 Tabel Penskoran Setiap Soal Kata Penghubung Intrakalimat
Pembelajar BIPA *Level Intermediate***

Hasil Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat

Pembelajar BIPA *Level Intermediate* dalam Mengerjakan Soal Objektif

Pilihan Ganda

No	Nama	Nomor soal																								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	H	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	N	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	I	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1
4	E	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1
5	El	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	S	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	A	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
8	Ni	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	G	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
10	T	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
11	Sa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
12	Hi	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1
13	J	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1
14	L	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1
15	K	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1
16	M	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0

Hasil Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat
Pembelajar BIPA *Level Intermediate* dalam Mengerjakan Soal Menjodohkan

(B.1)

No	Nama	Nomor Soal									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	H	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1
2	N	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
3	I	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
4	E	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	El	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	S	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1
7	A	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
8	Ni	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	G	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1
10	T	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1
11	Sa	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1
12	Hi	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
13	J	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0
14	L	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
15	K	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1
16	M	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1

Hasil Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat
Pembelajar BIPA *Level Intermediate* dalam Mengerjakan Soal Menjodohkan

(B.2)

No	Nama	Nomor Soal									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	H	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
2	N	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1
3	I	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
4	E	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0
5	El	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0
6	S	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1
7	A	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1
8	Ni	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1
9	G	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1
10	T	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
11	Sa	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1
12	Hi	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0
13	J	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1
14	L	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0
15	K	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1
16	M	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0

Hasil Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat
Pembelajar BIPA *Level Intermediate* dalam Mengerjakan Soal Menjodohkan

(B.3)

No	Nama	Nomor Soal				
		1	2	3	4	5
1	H	1	1	1	1	1
2	N	1	1	1	1	1
3	I	1	1	1	1	1
4	E	1	1	1	1	0
5	El	1	1	1	1	1
6	S	1	0	1	1	1
7	A	0	1	1	1	0
8	Ni	0	1	1	1	1
9	G	1	1	0	1	0
10	T	0	0	1	1	0
11	Sa	0	0	1	1	1
12	Hi	0	0	1	0	0
13	J	1	1	1	1	1
14	L	0	1	1	1	0
15	K	0	0	0	1	0
16	M	0	0	0	0	0

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

ANDA TIDAK BOLEH MEMBUKA BUKU KETIKA MENERJAKAN !

Nama :

Berasal dari Negara :

Level :

Tes Objektif

A. Pilihan Ganda

Buatlah seperti contoh!

Contoh: Dia membeli sepedaa..... komputer.

- c. dan c. seandainya
d. sehingga d. tetapi

1. Anda mau makan nasi sedikitbanyak?

- a. ketika c. atau
b. supaya d. sebelum

2saya kecil, saya mau menjadi presiden.

- a. selain...juga... c. dan
b. ketika d. setelah

3. Guru bilangbesok dia mengajar saya.

- c. bahwa c. sedangkan

- d. meskipun
- d. atau
4. RuudMartin dari Belanda.
- e. sesudah
- c. lalu
- f. sambil
- d. dan
5. Saya belum menerima paket dari ibusaya sudah menerima suratnya.
- g. bahkan
- c. sejak
- h. seandainya
- d. tetapi
8. Anda turun di depan Rumah Sakit Panti RapihAnda berjalan ke Barat.
- a. lalu
- c. selama
- b. kalau
- d. sejak
7. Kami makan di restorannonton film.
- a. sedangkan
- c. sehingga
- b. sesudah
- d. sementara
8. Anna sering praktik bicara bahasa Indonesiadia bisa bicara bahasa Indonesia bagus.
- a. sambil
- c. supaya
- b. atau
- d. sebelum
9. Mereka menari.....menyanyi.
- a. padahal
- c. sambil
- b. sehingga
- d. meskipun

10. Perut saya sakit.....makan banyak sambal.

- a. kemudian
- b. bahwa
- c. karena
- d. semakin...semakin...

11.makan pagi, saya mandi.

- a. kalau
- b. sebelum
- c. sedangkan
- d. sementara

12.Anda sakit, Anda harus minum obat.

- a. dan
- b. walaupun
- c. kemudian
- d. kalau

13. Sekarang harga buku lamamahal.

- a. semakin...semakin...
- b. seandainya
- c. selain...juga
- d. tetapi

14. Saya belajar matematika.....adikku bermain sepak bola.

- a. sambil
- b. padahal
- c. karena
- d. sementara

15. Dia mau datang ke rumahkuaku menelpon dia,.

- a. selama
- b. setelah
- c. tetapi
- d. supaya

16. Kemarin malam dia belajar keras.....dia mendapat skor bagus.

- a. kalau
- b. sehingga
- c. seandainya
- d. meskipun

17. Lara pintaradiknya bodoh.

- a. sedangkan
- b. sejak
- c. bahwa
- d. lalu

18. Toni belum mencuci bajunyabajunya sudah kotor sekali.

- a. ketika
- b. kalau
- c. meskipun
- d. bahwa

19.saya di posisi dia, saya akan bekerja keras.

- a. dan
- b. karena
- c. supaya
- d. seandainya

20. Anak kecil itu bisa membaca *Jakarta Post*umurnya baru 2 tahun.

- a. bahkan
- b. bahwa
- c. sementara
- d. padahal

21. Dia makan pagidia berangkat ke sekolah.

- a. kemudian
- b. sehingga
- c. sedangkan
- d. sementara

22.pintar bicara bahasa Indonesia, Hiromi
pintar bicara bahasa Inggris.

- a. semakin...semakin...
- b. selain...juga...
- c. dan
- d. lalu

23. Shania tidak minum birdia menikah.

Sebelum menikah, Shania sering minum bir.

- a. kemudian
- c. padahal

b. sejak

d. sambil

24. Saya belum pernah naik pesawatbelum pernah melihat pesawat.

a. bahkan

c. bahwa

b. padahal

d. meskipun

25. Dia tidak merokok.....hamil.

a. sambil

c. bahwa

b. tetapi

d. selama

B. 1 Jodohkan!

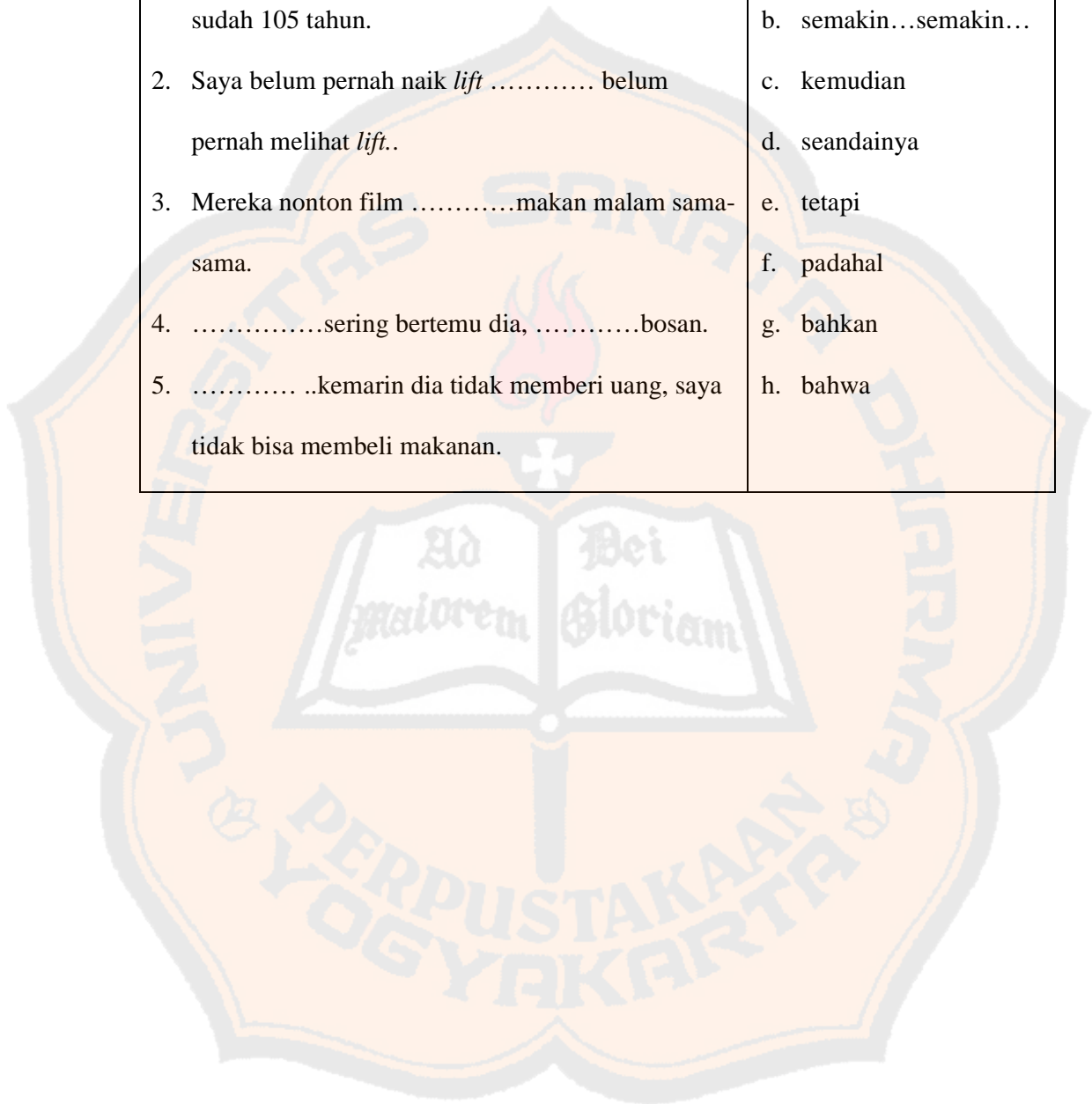
1.guru mengajar, saya tidur.	a. sejak
2.makan banyak sekali, dia kenyang.	b. atau
3. Saya sudah lama tidak bertemu diasekarang saya rindu.	c. sebelum
4. Rumah itu bagus dan mahal. Saya mau membeli rumah itusaya tidak punya uang.	d. semakin...semakin...
5.menikah, dia punya pacar banyak tapi sekarang tidak punya pacar.	e. tetapi
6.cantik, diapintar.	f. bahkan
7. Kamu mau pergi ke Belanda Belgia?	g. sementara
8. Roni makannonton film di televisi.	h. setelah
9. Sekarang wisatawan asing takut pergi ke Baliada tragedi bom di sana.	i. selain...juga...
10. Kakekku tidak bisa membaca.....menulis.	j. bahwa
	k. padahal
	l. sambil
	m. dan
	n. sehingga
	o. lalu

B. 2 Jodohkan!

1. Kemarin malam dia belajar sampai jam 23.45mendapat skor bagus.	a. bahwa
2. Di Indonesia sekarang musim kemaraudi Jepang musim dingin.	b. ketika
3.bekerja di <i>Embassy</i> , dia tinggal di Jakarta.	c. lalu
4. Rina mandipergi ke sekolah .	d. sambil
5. sudah sampai di rumah, dia akan menelpon saya.	e. kalau
6.tadi malam hujan, Carlo pergi ke rumah pacarnya.	f. padahal
7. Laura bilangdia akan pulang ke Jerman besok pagi.	g. meskipun
8. Nathaniel tidak bisa membacadia tidak memakai kaca mata.	h. bahkan
9. Dia menelponsaya sedang mandi.	i. atau
10. Hari ini kami rapat dengan kolega itu kami makan malam.	j. supaya
	k. seandainya
	l. selama
	m. sesudah
	n. karena
	o. sedangkan

B. 3 Jodohkan!

1. Kakekku masih bisa berjalanumurnya sudah 105 tahun.	a. selain...juga... b. semakin...semakin...
2. Saya belum pernah naik <i>lift</i> belum pernah melihat <i>lift</i> ..	c. kemudian d. seandainya
3. Mereka nonton filmmakan malam sama-sama.	e. tetapi f. padahal
4.sering bertemu dia,bosan.	g. bahkan
5.kemarin dia tidak memberi uang, saya tidak bisa membeli makanan.	h. bahwa



Lampiran 3 Contoh Hasil Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung

Intrakalimat Pembelajar BIPA *Level Intermediate*

INSTRUMEN PENELITIAN

ANDA TIDAK BOLEH MEMBUKA BUKU KETIKA MENERJAKAN !

Nama : Ni
Berasal dari Negara : Perancis
Level : ?

Tes Objektif

A. Pilihan Ganda

Buatlah seperti contoh!

Contoh: Dia membeli sepedaa..... komputer.

- | | |
|-------------|---------------|
| a. dan | c. seandainya |
| b. sehingga | d. tetapi |

1. Anda mau makan nasi sedikitc.....banyak?

- | | |
|-----------|------------|
| a. ketika | c. atau |
| b. supaya | d. sebelum |

2.b.....saya kecil, saya mau menjadi presiden.

- | | |
|---------------------|------------|
| a. selain...juga... | c. dan |
| b. ketika | d. setelah |

3. Guru bilanga.....besok dia mengajar saya.

- | | |
|-------------|--------------|
| a. bahwa | c. sedangkan |
| b. meskipun | d. atau |

4. Ruudd.....Martin dari Belanda.
- a. sesudah
 - b. sambil
 - c. lalu
 - d. dan
5. Saya belum menerima paket dari ibud.....saya sudah menerima suratnya.
- a. bahkan
 - b. seandainya
 - c. sejak
 - d. tetapi
6. Anda turun di depan Rumah Sakit Panti Rapiha.....Anda berjalan ke Barat.
- a. lalu
 - b. kalau
 - c. selama
 - d. sejak
7. Kami makan di restoranb.....nonton film.
- a. sedangkan
 - b. sesudah
 - c. sehingga
 - d. sementara
8. Anna sering praktik bicara bahasa Indonesiac.....dia bisa bicara bahasa Indonesia bagus.
- a. sambil
 - b. atau
 - c. supaya
 - d. sebelum
9. Mereka menari.....c.....menyanyi.
- a. padahal
 - b. sehingga
 - c. sambil
 - d. meskipun
10. Perut saya sakit.....c.....makan banyak sambal.
- a. kemudian
 - c. karena

- b. bahwa
d. semakin...semakin...
11.b.....makan pagi, saya mandi.
a. kalau
c. sedangkan
b. sebelum
d. sementara
12.d.....Anda sakit, Anda harus minum obat.
a. dan
c. kemudian
b. walaupun
d. kalau
13. Sekarang harga bukua..... lamaa.....mahal.
a. semakin...semakin...
c. selain...juga
b. seandainya
d. tetapi
14. Saya belajar matematika.....a.....adikku bermain sepak bola.
a. sambil
c. karena
b. padahal
d. sementara
15. Dia mau datang ke rumahkub.....aku menelpon dia,.
a. selama
c. tetapi
b. setelah
d. supaya
16. Kemarin malam dia belajar keras.....b.....dia mendapat skor bagus.
a. kalau
c. seandainya
b. sehingga
d. meskipun
17. Lara pintara.....adiknya bodoh.
a. sedangkan
c. bahwa

- b. sejak
d. lalu
18. Toni belum mencuci bajunyac.....bajunya sudah kotor sekali.
- a. ketika
c. meskipun
b. kalau
d. bahwa
19.d.....saya di posisi dia, saya akan bekerja keras.
- a. dan
c. supaya
b. karena
d. seandainya
20. Anak kecil itu bisa membaca Jakarta *Post*d.....umurnya baru 2 tahun.
- a. bahkan
c. sementara
b. bahwa
d. padahal
21. Dia makan pagia.....dia berangkat ke sekolah.
- a. kemudian
c. sedangkan
b. sehingga
d. sementara
22.b.....pintar bicara bahasa Indonesia, Hiromib.....pintar bicara bahasa Inggris.
- a. semakin...semakin...
c. dan
b. selain...juga...
d. lalu
23. Shania tidak minum birb.....dia menikah.
Sebelum menikah, Shania sering minum bir.
- a. kemudian
c. padahal
b. sejak
d. sambil

24. Saya belum pernah naik pesawata.....belum pernah melihat pesawat.

- a. bahkan
- b. padahal
- c. bahwa
- d. meskipun

25. Dia tidak merokok.....d.....hamil.

- a. sambil
- b. tetapi
- c. bahwa
- d. selama

B. 1. Jodohkan!

1.k.....guru mengajar, saya tidur.	a. sejak
2.h.....makan banyak sekali, dia kenyang.	b. atau
3. Saya sudah lama tidak bertemu dian.....sekarang saya rindu.	c. sebelum
4. Rumah itu bagus dan mahal. Saya mau membeli rumah itue.....saya tidak punya uang.	d. semakin...semakin...
5.c.....menikah, dia punya pacar banyak tapi sekarang tidak punya pacar.	e. tetapi
6.i.....cantik, diai.....pintar.	f. bahkan
7. Kamu mau pergi ke Belanda ...b..... Belgia?	g. sementara
8. Roni makanl.....nonton film di televisi.	h. setelah
9. Sekarang wisatawan asing takut pergi ke Balia.....ada tragedi bom di sana.	i. selain...juga...
10. Kakekku tidak bisa membaca.....m.....menulis.	j. bahwa
	k. padahal
	l. sambil
	m. dan
	n. sehingga
	o. lalu

B. 2. Jodohkan!

1. Kemarin malam dia belajar sampai jam 23.45mendapat skor bagus.	a. bahwa
2. Di Indonesia sekarang musim kemaraub.....di Jepang musim dingin.	b. ketika
3.n...bekerja di <i>Embassy</i> , dia tinggal di Jakarta.	c. lalu
4. Rina mandic.....pergi ke sekolah.	d. sambil
5.e..... sudah sampai di rumah, dia akan menelpon saya.	e. kalau
6.g.....tadi malam hujan, Carlo pergi ke rumah pacarnya.	f. dan
7. Laura bilanga.....dia akan pulang ke Jerman besok pagi.	g. meskipun
8. Nathaniel tidak bisa membacao.....dia tidak memakai kaca mata.	h. bahkan
9. Dia menelponl.....saya sedang mandi.	i. atau
10. Hari ini kami rapat dengan kolegam.... itu kami makan malam.	j. supaya
	k. seandainya
	l. selama
	m. sesudah
	n. karena
	o. sedangkan

B. 3. Jodohkan!

<p>1. Kakekku masih bisa berjalang.....umurnya sudah 105 tahun.</p>	<p>a. selain...juga... b. semakin...semakin...</p>
<p>2. Saya belum pernah naik <i>lift</i>g..... belum pernah melihat <i>lift</i>..</p>	<p>c. kemudian d. seandainya</p>
<p>3. Mereka nonton filmc.....makan malam sama-sama.</p>	<p>e. tetapi f. padahal</p>
<p>4.b.....sering bertemu dia,b.....bosan.</p>	<p>g. bahkan h. bahwa</p>
<p>5.d..... kemarin dia tidak memberi uang, saya tidak bisa membeli makanan.</p>	

INSTRUMEN PENELITIAN
ANDA TIDAK BOLEH MEMBUKA BUKU KETIKA MENGERJAKAN !

Nama : *Hagar*
 Berasal dari Negara : *Belanda*
 Level :

Tes Objektif 94

A. Pilihan Ganda

Buatlah seperti contoh!

Contoh: Dia membeli sepedaa..... komputer.

a. dan	c. seandainya
b. sehingga	d. tetapi

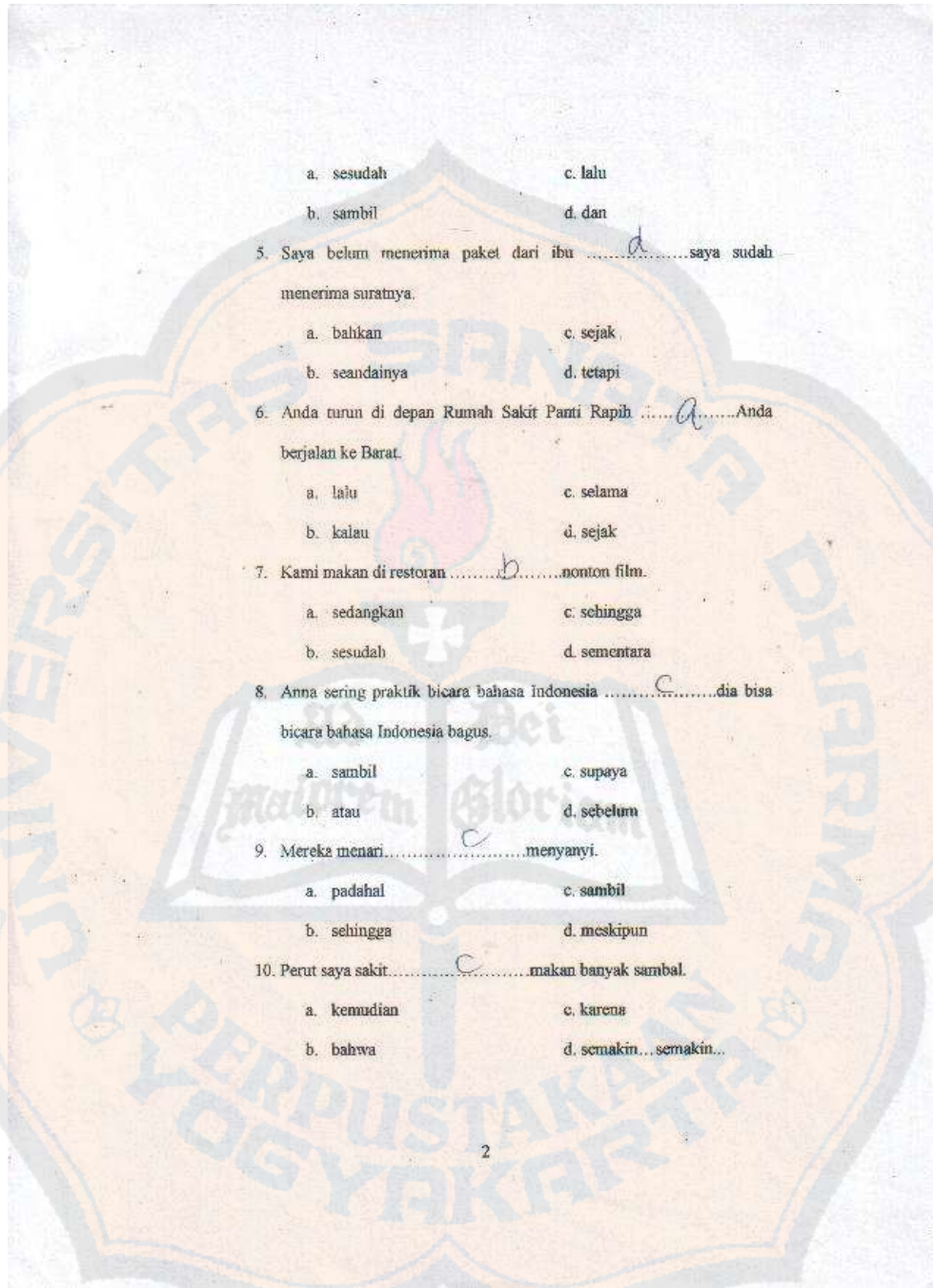
1. Anda mau makan nasi sedikit^c.....banyak?

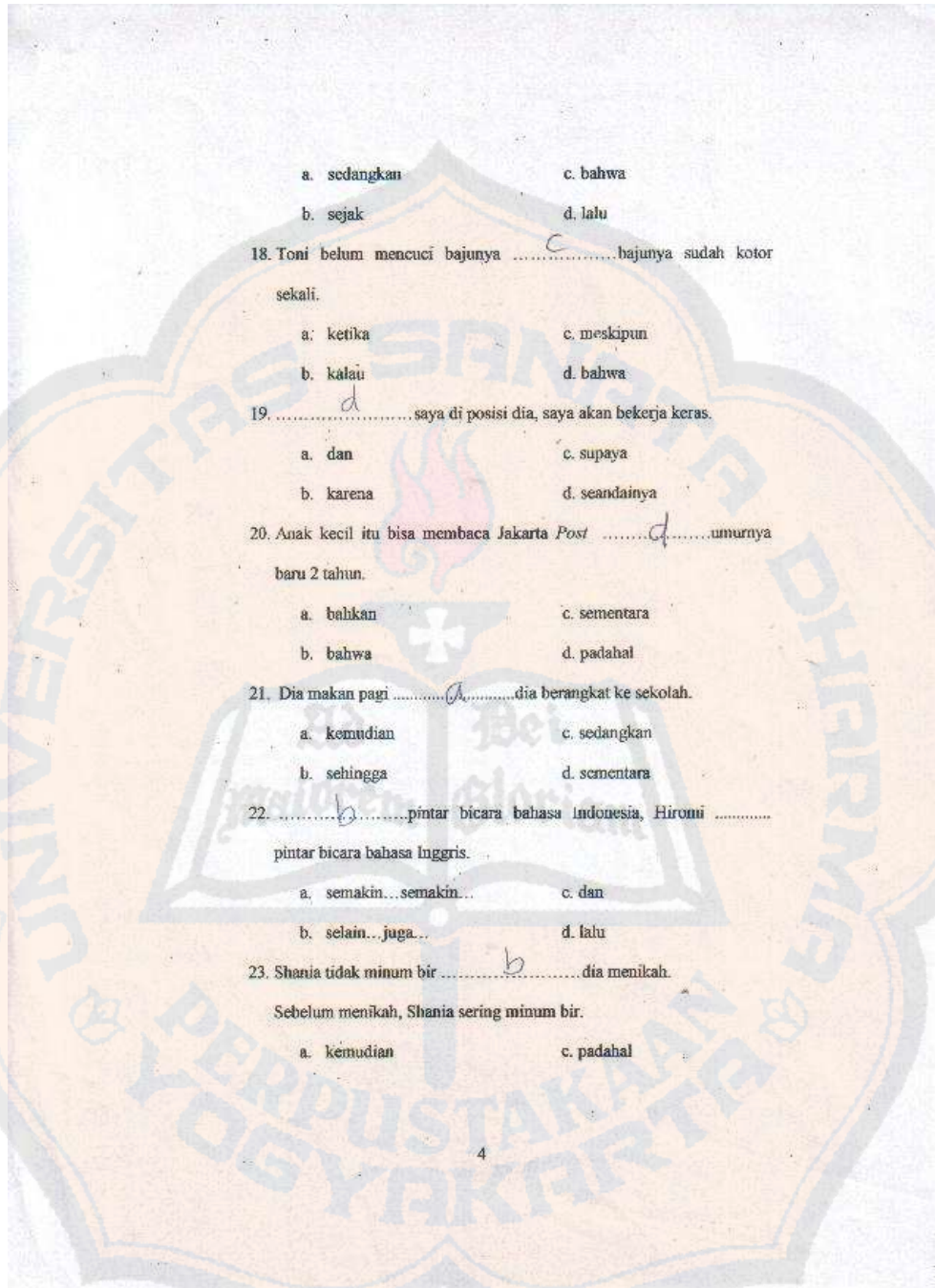
a. ketika	c. atau
b. supaya	d. sebelum
2.^b.....saya kecil, saya mau menjadi presiden.

a. selain...juga...	c. dan
b. ketika	d. setelah
3. Guru bilang^a.....besok dia mengajar saya.

a. bahwa	c. sedangkan
b. meskipun	d. atau
4. Ruud^d.....Martin dari Belanda.

1





b. sejak
 d. sambil
 24. Saya belum pernah naik pesawat^a.....belum pernah melihat pesawat.

a. bahkan
 c. bahwa
 b. padahal
 d. meskipun

25. Dia tidak merokok^d.....hamil.

a. sambil
 c. bahwa
 b. tetapi
 d. selama

B. 1. Jodohkan!

1. ^g guru mengajar, saya tidur.	a. sejak
2. ^a makan banyak sekali, dia kenyang.	b. atau
3. Saya sudah lama tidak bertemu dia ⁿ sekarang saya rindu.	c. sebelum
4. Rumah itu bagus dan mahal. Saya mau membeli rumah itu ^e saya tidak punya uang.	d. semakin... semakin...
5. ^c menikah, dia punya pacar banyak tapi sekarang tidak punya pacar.	e. tetapi
6. ^l cantik, dia pintar.	f. bahkan
7. Kamu mau pergi ke Belanda ^b Belgia?	g. sementara
8. Roni makan ^l nonton film di televisi.	h. setelah
9. Sekarang wisatawan asing takut pergi ke Bali ⁿ ada tragedi bom di sana.	i. selain... juga...
10. Kakekku tidak bisa membaca..... ^m menulis.	j. bahwa
	k. padahal
	l. sambil
	m. dan
	n. sehingga
	o. lalu

B. 2. Jodohkan!

1. Kemarin malam dia belajar sampai jam 23.45).....mendapat skor bagus.	a. bahwa b. ketika
2. Di Indonesia sekarang musim ke.narau ^fdi Jepang musim dingin.	c. lalu d. sambil
3. ^hbekerja di <i>Embassy</i> , dia tinggal di Jakarta.	e. kalau f. padahal
4. Rina mandi ^cpergi ke sekolah.	g. meskipun h. bahkan
5. ^esudah sampai di rumah, dia akan menelpon saya.	i. atau j. supaya
6. ^gtadi malam hujan, Carlo pergi ke rumah pacarnya.	k. seandainya l. selama
7. Laura bilang ^adia akan pulang ke Jerman besok pagi.	m. sesudah n. karena
8. Nathaniel tidak bisa membaca ⁿdia tidak memakai kaca mata.	o. sedangkan
9. Dia menelpon ^bsaya sedang mandi.	
10. Hari ini kami rapat dengan kolega ^mitu kami makan malam.	

B. 3. Jodohkan!


1. Kakekku masih bisa berjalan <i>f</i>umurnya sudah 105 tahun.	a. selain...juga...
2. Saya belum pernah naik <i>lift</i> <i>g</i> belum pernah melihat <i>lift</i> ..	b. semakin...semakin...
3. Mereka nonton film <i>c</i>makan malam sama-sama.	c. kemudian
4. <i>h</i>sering bertemu dia,bosan.	d. scandainya
5: <i>d</i>kemarin dia tidak memberi uang, saya tidak bisa membeli makanan.	e. tetapi
	f. padahal
	g. bahkan
	h. bahwa

SL = 3



UNIVERSITAS DHARMA YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari Universitas Sanata Dharma


UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002 Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 006 /Pnlit/Kajur/JPBS / I / 2007
 Lamp. : _____
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian


Kepada Yth V. Rini Herawati, S.Pd
Kepala Bagian Pengajaran Bahasa Indonesia
Puri ILP Yogyakarta
Kompleks Kolombo 4, Yogyakarta

Dengan hormat,
 Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,
 Nama : Catur Estri Rahayuningtyas
 No. Mhs : 021024019
 Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID)
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
 Semester : 10 (sepuluh)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : Puri ILP Yogyakarta, Kompleks Kolombo 4, YK
 Waktu : Januari 2007 - Februari 2007
 Topik / Judul : Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrafrimat
Pembelajar BIPA Level Intermediate di Puri ILP
Yogyakarta 2007

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Januari 2007
 Dekan
 D. B. Kresna Jurusan PBS

 Prasetyo, S.Pd., M.A.,
 P. 2064

Tembusan Yth:
 1.
 2. Dekan FKIP

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Puri ILP



Kompleks Kolombo 4, Yogyakarta 55281, Indonesia - ph./fax: +62 274 583798
lseni@alambahasa.com • www.alambahasa.com

alam bahasa
Indonesia

SURAT KETERANGAN
No: 02/Alambahasa/VIII/07

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : V. Rini Herawati, S.Pd.
Jabatan : Ka.Bag. Pengajaran Bahasa Indonesia Puri ILP Yogyakarta
(sekarang berganti nama menjadi Alam Bahasa Indonesia Yogyakarta)
Alamat : Komplek Kolombo 4 Yogyakarta

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Catur Estri Rahayuningtyas
NIM : 021224019
Prodi/Fak : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah / Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah melaksanakan penelitian di Alam Bahasa Indonesia Yogyakarta sebagai bahan penyusunan skripsi dengan judul *Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar BIPA Level Intermediate di Puri ILP Yogyakarta* mulai 8 Januari 2007 sampai 28 Maret 2007.

Demikian surat keterangan dari kami. Semoga surat ini bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2007


V. Rini Herawati, S.Pd.



Lampiran 5 Biografi Penulis**BIOGRAFI PENULIS**

Penulis dilahirkan pada tanggal 23 Agustus 1982 dengan nama Catur Estri Rahayuningtyas. Pendidikan Dasar ia tempuh pada tahun 1987-1988 kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri Pucangan III Kartasura pada tahun 1988-1994. Penulis melanjutkan studi ke Sekolah Menengah Pertama Negeri III Kartasura pada tahun 1994-1997, setelah itu ke Sekolah Menengah Atas Santo Yosef Surakarta pada tahun 1997-2000. Pada tahun 2002, ia penulis melanjutkan studi S1 di Program Studi PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Selama kuliah ia aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, yaitu Himpunan Mahasiswa Program Studi PBSID (HMPS PBSID) dan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian (UKMK). Selain kegiatan kemahasiswaan di Universitas, juga aktif dalam kegiatan sosial yang diadakan di Asrama Syantikara, misalnya pendampingan belajar anak-anak Sagan dan bakti sosial ke panti asuhan dan jompo.

Pada tahun 2005 sampai sekarang, penulis bergabung ke dalam staf pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Alam Bahasa Indonesia Yogyakarta (Puri ILP Yogyakarta).